# KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI KAWASAN BLOK IRENG-IRENG TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU

## SKRIPSI

**Disusun Oleh :**

**M. SYUKRON HIDAYAT**
**H71217034**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI**

**JURUSAN SAINS**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

| | |
|---|---|
| Nama | : M. Syukron Hidayat |
| NIM | : H71217034 |
| Program Studi | : Biologi |
| Angkatan | : 2017 |

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul " KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI KAWASAN BLOK IRENG-IRENG TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU ". Apabila suatu nanti saya terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 09 Juli 2021

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

5CFD9AHF850323293

6000

ENAM RIBU RUPIAH

M. Syukron Hidayat

NIM. H71217034

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI KAWASAN BLOK IRENG-IRENG TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU

Diajukan oleh:

M. Syukron Hidayat
NIM: H71217034

Telah diperiksa dan disetujui

di Surabaya, 14 Juni 2021

| Dosen Pembimbing Utama, | Dosen Pembimbing Pendamping |
| --- | --- |
| Nirmala Fitria Firdhausi, M. Si. | Saiful Bahri, S. Pd., M. Si. |
| NIP. 198506252011012010 | NIP. 198804202018011002 |

**PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi M. Syukron Hidayat ini telah dipertahankan
Didepan tim penguji
Surabaya, 06 Juli 2021

Mengesahkan,
Dewan Penguji

Penguji I

Nirmala Fitria Firdhausi, M. Si
NIP. 198506252011012010

Penguji II

Saiful Bahri, S. Pd., M, Si.
NIP. 198804202018011002

Penguji III

Ita Ainun Jariyah, M. Pd.
NIP. 198612052019032012

Penguji IV

Drs. Abdul Manan, M. Pd. I.
NIP. 197006101998031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Sunan Ampel Surabaya

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiah, M. Ag

NIP. 197312272005012003

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Syukron Hidayat

NIM : H71217034

Fakultas/Jurusan : SAINTEK/ BIOLOGI

E-mail address : alhidayat.talun@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI KAWASAN BLOK IRENG-IRENG

TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Juli 2021

( M. Syukron Hidayat )

# ABSTRAK

## KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI KAWASAN BLOK IRENG-IRENG TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru adalah suatu cagar alam yang dikelilingi oleh empat kabupaten, yaitu Malang, Pasuruan, Lumajang dan, Probolinggo tepatnya pada provinsi Jawa Timur. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan kawasan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, salah satunya adalah burung. Blok Ireng-Ireng diketahui merupakan salah satu kawasan dengan keragaman burung yang tinggi di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman burung, jenis burung dan burung apa yang mendominasi di kawasan blok ireng-ireng. Metode pengamatan menggunakan metode *Line Transect* di sepanjang jalan kawasan blok ireng-ireng selama bulan Desember - Februari. Hasil pengamatan diidentifikasi dengan buku panduan lapangan serta dicocokan dengan rekaman suara burung yang didapatkan. Ditemukan 47 spesies burung dari 9 ordo dan 29 famili. Hasil pengamatan dianalisis menggunakan indeks keanekaragaman jenis, indeks dominansi, indeks kemerataan dan indeks kelimpahan relative. Pada indeks keanekaragaman jenis burung didapatkan 2,58. Pada indeks dominansi didapatkan hasil 0,1152. Pada indeks kemerataan didapatkan hasil 0,8797. Pada indeks kemelimpahan relatif didapatkan spesies dengan kemelimpahan tertinggi yaitu Opior Jawa (21%) dan paling rendah yaitu elang-cina, elang hitam, luntur harimau dan uncal loreng yang masing-masing memiliki kemelimpahan sebesar 2%.

**Kata kunci :** Keanekaragaman, Burung, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Blok Ireng-Ireng



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## *ABSTRACK*

**DIVERSITY OF BIRD TYPES IN THE BLOCK IRENG-IRENG AREA, BROMO TENGGER NATIONAL PARK, SEMERU**

Bromo Tengger Semeru National Park is a nature reserve surrounded by four districts, namely Malang, Pasuruan, Lumajang and, Probolinggo, to be precise in East Java province. Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS) is an area with high biodiversity, one of which is birds. The Ireng-Ireng block is known to be one of the areas with high bird diversity in Bromo Tengger Semeru National Park. This study aims to determine the diversity of birds, what species of birds and birds dominate in the ireng-ireng block area. The observation method used the Line Transect method along the Ireng-ireng block area during December - February. The results of the observations were identified with the field guide book and matched with the recorded bird sounds obtained. Found 47 species of birds from 9 orders and 29 families. The observations were analyzed using the species diversity index, dominance index, evenness index and relative abundance index. In the index of bird species diversity obtained 2.58. In the dominance index, the result is 0.1152. In the evenness index, the result is 0.8797. In the relative abundance index, the species with the highest abundance was the Javan Opior (21%) and the lowest, namely the Chinese-eagle, black eagle, tiger wand and uncal stripe, each of which had an abundance of 2%.



**Keywords**: Diversity, Birds, Bromo Tengger Semeru National Park, Ireng-Ireng Block





digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI

**COVER** ..... i
**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN** ..... iii
**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... iv
**LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI** ..... v
**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI** ..... vi
**HALAMAN MOTTO** ..... vii
**HALAMAN PERSEMBAHAN** ..... viii
**KATA PENGANTAR** ..... ix
**ABSTRAK** ..... x
**DAFTAR ISI** ..... xii
**DAFTAR TABEL** ..... xiv
**DAFTAR GAMBAR** ..... xv
**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1
1.1.Latar Belakang ..... 1
1.2.Rumusan Masalah ..... 5
1.3.Tujuan Penelitian ..... 5
1.4.Batasan Penelitian ..... 5
1.5.Manfaat Penelitian ..... 5
**BAB II TINJAUAN PUSTAKA** ..... 7
2.1. Keanekaragaman Burung ..... 7
2.2. Morfologi Burung ..... 11
2.3. Habitat Burung ..... 15
2.4. TNBTS ..... 17
**BAB III METODE PENELITIAN** ..... 19
3.1. Rancangan Penelitian ..... 19
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian ..... 19
3.3. Alat dan Bahan Penelitian ..... 20
3.4. Populasi Sampel ..... 20
3.5. Prosedur Penelitian ..... 21
3.6. Analisis Data ..... 21
**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN** ..... 24
4.1. Hasil Pengamatan Burung di Taman Nasional bromo Tengger Semeru ..... 24



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.2. Keanekaragaman, Dominansi, Kemerataan dan Kemelimpahan.....27
4.2.1. Keanekaragaman Jenis Burung di kawasan Blok Ireng-Ireng TNBTS .....28
4.2.2. Indeks Dominansi Burung di Kawasan Blok Ireng-Ireng TNBTS.....31
4.2.3. Indeks Kemerataan Burung di Kawasan Blok Ireng-Ireng TNBTS...32
4.2.4. Indeks Kemelimpahan Burung di Kawasan Blok Ireng-Ireng TNBTS .....33
4.3. Status Konservasi Burung di Kawasan Blok Ireng-Ireng TNBTS .....39
4.3. Deskripsi Spesies Hasil Pengamatan di Kawasan Blok Ireng-Ireng TNBTS.....41
**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN** .....112
5.1. Kesimpulan .....112
5.2. Saran .....112
**DAFTAR PUSTAKA**..... 113
**LAMPIRAN**..... 120



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Indeks Keanekaragaman Jenis (Odum, 1993).....10

Tabel 2.2. Indeks Keseragaman (Odum, 1993).....10

Tabel 2.3 Indeks dominansi (Odum, 1993).....11

Tabel 3.1. Time Line Penelitian.....20

Tabel 3.2. Indeks Keanekaragaman (Odum, 1993).....22

Tabel 3.3. Indeks Dominansi (Odum, 1993).....22

Tabel 3.4. Indeks Kemerataan (e) .....22

Tabel 4.1. Burung yang teramati di Kawasan Blok Ireng-Ireng TNBTS .....24

Tabel 4.2. Indeks Keanekaragaman, Dominansi dan Kemerataan..... 27

Tabel 4.3. keanekaragaman burung setiap minggu.....28

Tabel 4.4. Indeks Dominansi burung setiap minggu.....31

Tabel 4.5 perbandingan indeks kemerataan di Kawasan Blok Ieng-Ireng.....32

Tabel 4.6. Indeks Kemelimpahan .....33

Tabel 4.7 Daftar Spesies yang dilindungi menurut PP Menteri LHK No. 106/2018 dan IUCN, pada Blok ireng-Ireng .....39



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Morfologi Burung ..... .. 13
Gambar 2.2 Bentuk Paruh Burung ..... .. 14
Gambar 2.3 Bentuk Kaki Burung..... .. 15
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian ..... 19
Gambar 4.1. Grafik Famili burung dari ordo Passeriformes..... 26
Gambar 4.2.. kondisi Habitat Burung ..... 37
Gambar 4.3. *Accipiter soloensis* ..... 41
Gambar 4.4. *Spilornis cheela* ..... 43
Gambar 4.5. *Ictianetus malayensis* ..... 44
Gambar 4.6. *Pernis ptilorhynchus* ..... 46
Gambar 4.7. *Collocalia linchi* ..... 47
Gambar 4.8. *Chalcophaps indica* ..... 49
Gambar 4.9. *Ptilinopus porphyreus* ..... 50
Gambar 4.10. *Macropygia uncall* ..... 52
Gambar 4.11. *Phaenicophaeus curvirostris* ..... 53
Gambar 4.12. *Cacomantis merulinus* ..... 55
Gambar 4.13. *Cacomantis sepulclaris* ..... 57
Gambar 4.14. *Cuculus saturates* ..... 58
Gambar 4.15. *Arboropilla javanica* ..... 60
Gambar 4.16. *Pericrocotus miniatus* ..... 62
Gambar 4.17. *Coracina larvata* ..... 63
Gambar 4.18. *Phyllergates cuculatus* ..... 65
Gambar 4.19. *Dicaeum sanguinolentum* ..... 67
Gambar 4.20. *Dicrurus leucophaeus* ..... 68
Gambar 4.21. *Lonchura leucogastroides* ..... 70
Gambar 4.22. *Brachypteryx leucoprys* ..... 71
Gambar 4.23. *Eumyias indigo* ..... 73
Gambar 4.24. *Cyornis unicolor* ..... 75
Gambar 4.25. *Ficedula westermanni* ..... 76
Gambar 4.26. *Myophonus caeruleus* ..... 78



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.27. *Arachnothera affinis*..... 79
Gambar 4.28. *Malacocincla sepiaria*..... 83
Gambar 4.29. *Phylloscopus trivirgatus*..... 79
Gambar 4.30. *Hydrornis guajanu* ..... 84
Gambar 4.31. *Pnoepyga pusilla*..... 86
Gambar 4.32. *Pynonotus bimaculatus* ..... 88
Gambar 4.33. *Pycnonotus aurigaster* ..... 89
Gambar 4.34. *Ixos virescens* ..... 91
Gambar 4.35. *Sitta azurea*..... 92
Gambar 4.36. *Culicicapa ceylonensis*..... 94
Gambar 4.37. *Cyanoderma melanothorax*..... 95
Gambar 4.38. *Stachyris orientalis*..... 97
Gambar 4.39. *Pomatorhinus montanus*..... 98
Gambar 4.40. *Hemipus hirundinaceus*..... 100
Gambar 4.41. *Pteruthius flaviscapi*..... 101
Gambar 4.42. *Heleia javanica* ..... 103
Gambar 4.43. *Psilopogon armilaris*..... 105
Gambar 4.44. *Psilopogon javensis*..... 106
Gambar 4.45. *Crysocolaptes strictus* ..... 108
Gambar 4.46. *Hemicircus concretus*..... 109
Gambar 4.47. *Loriculus pusillus*..... 110
Gambar 4.48. *Harpactes oreskios*..... 112
Gambar 4.49. *Rhipidura euryura*..... 114



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**LAMPIRAN**

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian..... 125
Lampiran 2 hasil pengamatan burung (Visual/Non-Visual)..... 126
Lampiran 3 Jenis Burung dilindungi menurut PP. Menteri LHK No. 106/2018 dan IUCN pada Blok Ireng-Ireng..... 127



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru adalah suatu cagar alam yang dikelilingi oleh empat kabupaten, yaitu Malang, Pasuruan, Lumajang dan, Probolinggo tepatnya pada provinsi Jawa Timur Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki rentang elevasi yang lebar, dari 750 mdpl hingga 2676 mdpl. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki berbagai macam jenis flora dan fauna yang beragam pula, sesuai dengan kondisi habitat. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ini adalah sebuah kawasan konservasi sebagai benteng terakhir keanekaragamn tropis, yaitu kawasan perlindungan bagi keanekaragaman hayati flora maupun fauna yang berada di dalamnya (BBTNBTS, 2013).

Di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru terdapat sekitar 183 jenis burung, 22 jenis mamalia dan 4 jenis reptilia. Dari 22 jenis mamalia, hanya beberapa jenis yang dapat temui, diantaranya, babi liar (*Susscrofa*), kijang (*Muntianus muntjak*), macan tutul (*Panthera pardus*), trenggiling (*Manis javanica*), landak (*Hystrik brachyura*), budeng (*Presbytis cristata*), dan beberapa jenis mamalia kecil lainnya. Selain itu ada juga satwa yang memang keberadaannya hampir punah serta dilindungi yang dapat dtemukan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru antara lain, Rusa (*Cervus timorensis*), Kijang (*Muntianus muntjak*), dan berbagai jenis burung Ayam hutan merah (*Gallus gallus*), Rangkong (*Bucheros rhinoceros silvestris*), Sriguntig Hitam (*Dicrurus macrocercus*) dan elang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bondol (*Halisastur indus),* Elang Ular Bido (*Spilornis cheela bido*) yang mendiami kawasan Ranu Pane, Ranu Regulo serta Ranu Kumbolo (BBTNBTS, 2015).

Burung merupakan suatu fauna yang sering dijumpai di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Persebaran habitat burung di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru tersebar di seluruh wilayah taman nasional. Prasetya dan Siswoyo (2017) menyebutkan bahwa terdapat 183 jenis burung yang telah tercatat di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan memiliki pola sebaran spasial burung dengan pola agregasi. Dari jenis burung yang tedapat di TNBTS, terdapat juga jenis burung migran dan penetap serta beberapa jenis burung dilindungi oleh Undang-Undang karena berada status terancam punah (Prasetya dan Siswoyo, 2017).

Burung memiliki kekerabatan dekat dengan reptil, yang mana telah berevolusi sekitar 135 juta tahun yang lalu. Seluruh jenis burung memiliki kesamaan dengan fosil burung yang pertama, yaitu *Archaeopteryx* (MacKinnon, dkk 1992). Kemudian pada fosil *archaeopteryx* yang ditemukan pada batuan zaman dapat memberikan bukti yang utama pada diri kita dari sebuah mata rantai yang pernah hilang (Kimball dan John, 1992).

Burung merupakan kelompok terbesar *vertebrata* yang banyak dikenal, hingga saat ini sebanyak 9.040 jenis burung telah tercatat di dunia, di Indonesia tercatat ada 1.531 jenis yang mana 397 jenis (26%) endemic di Indonesia . Terdapat 12 jenis burung endemik dataran rendah pulau jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan 12 jenis burung dataran rendah pulau jawa yang terancam punah (Van Ballen, 1999)

Menurut Sukiya (2001) ciri morfologi dari burung satu dengan burung yang lain hampir sama. Ciri dari burung yang paling utama adalah memilik bagiang-bagian tubuh seperti paruh, dan bulu, meskipun ada beberapa ciri morfologi yang lain yang mana dapat membedakan dari morofologi hewan-hewan lain. Keanekaragaman jenis burung bisa mengindikasikan keragaman makhluk hidup lain, yang mana dapat diartikan bahwasannya indicator kualitas hutan dapat dilihat dari seberapa keragaman burung yang menempati kawasan tersebut. Bermacam-macam burung dapat dijumpai pada berbagai habitat, antara lain perkebunan (sawit/karet/kopi), hutan (primer/sekunder), dan tempat terbuka (pekarangan, sawah, lahan terlantar) (Asep dan Ayat, 2011).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ
قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

*Artinya : "Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. An-Nur:41)*

Berdasarkan ayat diatas Allah menyampaikan semua makhluk yang ada dimuka bumi ini selalu bertasbih kepada-Nya, baik para malaikat, jin,. Semua hewan maupun benda mati. Kemudian semua burung pada saat mengembangkan sayapnya pada waktu terbang. Semua burung-burung selalu berkicau yang menandakan bahwa burung tersebut bertasbih dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembah penciptanya.Kemudian dijelaskan dalam firman selanjutnya bahwa seluruh makhluk hidup telah mengetahui cara ibadahnya. Yakni masing-masing dari makhluk hidup hidup telah mendapat petunjuk dari Allah SWT mengenai cara beribadah kepada-Nya. Lalu Allah menyampaikan bahwa sesungguhnya Dia (Allah) mengetahui semuanya. Tiada yang dapat luput dari pengawasan-Nya. Kemudian Allah menyampaikan bahwasannya Allah lah yang menguasai sertamemiliki dunia seisinya, maka Allah lah yang dapat mendikte sebagai mana Tuhan yang wajib dipuja (Syihab, 2002)

Antara wilayah satu dengan wilayah lain struktur komunitas dan kekayaan spesies khususnya burung sangatlah nampak perbedaannya. Keanekaragaman jenis burung pada suatu wilayah disebabkan oleh beberapa faktor seperti geografi, perkembangan dan fisik dari burung tersebut. Suatu kawasan yang memiliki keanekaragaman jenis burung disebabkan oleh berbagai faktor sebagai berikut yakni : tingkat kualitas habitat. Luas wilayah habitat komposisi serta keanekaragaman jenis vegetasi. Keragaman spesies burung akan tergolong rendah apabila terdapat habitat yang dikendalikan oleh manusia. begitupun sebaliknya akan cenderung semakin tinggi apabila terdapat pada ekosistem yang dikendalikan secara biologi (Fachrul, 2007)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung di TNBTS sehingga untuk mengetahui juga peran burung dalam menjaga ekosistem di kawasan tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peeliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdorong untuk melakukan penelitian tentang **"Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru".**

## 1.2. Rumusan Masalah

a. Jenis burung apa saja yang menghuni kawasan Blok ireng-ireng Taman.Nasional Bromo Tengger Semeru?
b. Jenis burung apa saja yang mendominasi kawasan Blok.ireng-ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?
c. Bagaimana.keanekaragaman jenis burung di Kawasan Blok ireng-ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?

## 1.3 Tujuan Penelitian

a. Mengetahui jenis burung apa saja yang menghuni kawasan blok.ireng-ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
b. Mengetahui jenis burung apa saja yang mendominasi kawasan blok ireng-ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
c. Mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Kawasan Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

## 1.3. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada tingkat keanekaragaman jenis burung pada Kawasan Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di.Bulan Desember 2020 s/d Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 1.5. Manfaat Penelitian

a. Hasil pengamatan keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Kawasan blok ireng-ireng dapat digunakan sebagai rujukan untuk keperluan penelitan lanjutan.

b. Sebagai salah satu referensi tambahan untuk menambah pengetahuan dasar tentang burung yang terdapat di pulau Jawa, khususnya di wilayah TNBTS.

c. Sebagai sumber data bagi pengelola kawasan TNBTS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1. Kenakekaragaman Jenis

Keanekaragaman hayati atau biodiversitas mengacu pada sejumlah besar kehidupan di alam, jutaan tanaman, hewan, dan mikroorganisme, genetika yang dikandungnya, dan ekosistem yang mereka bangun di lingkungan hidup. Keanekaragman juga merupakan bentuk variasi yang ada dalam komunitas biologis (2008). Sedangkan menurut Maulana (2013), kanekaragaman adalah tingkat keanekaragaaman sumber daya alam hayati, termasuk kelimpahan dan sebaran ekologisnya. Keanekaragaman spesies merupakan hal yang paling penting untuk menggambarkan burung di suatu lokasi. Setiap spesies merespon secara berbeda terhadap lingkungan yang telah dimanipulasi oleh manusia.

Biodiversitas atau keanekaragaman merupakan suatu ragam makhluk hidup yang terdapat di alam ini. Jenis adalah spesies mahkluk hidup atau individu yang memiliki wujud yang dapat dikenali dan merupakan perpaduan antara spesies yang bisa berkembang biak untuk melestarikan keturunan melalui perkawinan di antara sesama jenis secara bebas akan tetapi tidak bisa dilakukan untuk jenis yang berbeda. Jenis pada suatu orgasisme dapat terbentuk dari kesesuaian kandungan materi genetik yang dapat mengatur seberapa bisa melakukan adaptasi di tempat mereka hidup dan berinteraksi. Suatu lingkungan yang di tempati oleh jenis yang berbeda-beda maka jenis yang dihasilkan juga akan berbeda-beda pula. Secara umum terbentuknya suatu jenis terjadi dalam kurun waktu yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup lama yakni diperkirakan selama ribuan tahun dan terjadi secara berangsur-angsur, melalui adaptasi atau evolusi spesies lain yang telah ada sebelumnya. Ada beberapa faktor yang bias menjadikan mutase pada suatu keanekaragaman organisme pada suatu ekosistem yakni persaingan, stabilitas lingkungan, heterogenitas ruang, waktu, produktivitas dan pemangsaan. Evolusi biasanya terjadi waktu, heterogenitas ruang, pemangsaan dan produktivitas. Evolusi bisa saja terjadi dalam waktu kurun geologi dengan perubahan ekosistem yang dapat menyebabkan banyak individu yang tidak dapat survive, namun ada juga yang dapat bertshan hidup dalam kurun waktu yang lama yakni kelompok populasi tertentu (Heddy, 2009).

Dua komponen yang dimiliki oleh keanekaragaman hayati yang begitu penting yakni kesamarataan dan kekayaan suatu jenis. Kekayaan jenis merupakan suatu individu yang berada dalam suatu komunitas. Adapun cara untuk menghitung kekayaan jenis dapat dihitung dengan menggunakan indeks jenis atau indeks area yakni jumlah jenis per satuan wilayah. Kesamarataan merupakan pengelompokan individu secara menyeluruh diantara jenis, namun pada reallitanya setiap jenis memiliki total individu yang berbeda. Kesamarataan dinyatakan paling tinggi apabila total seluruh jenis memiliki total yang sama ataupun rata (Soegianto, 1994).

Jika komunitas itu terdiri dari spesies yang beragam dan melimpah, seperti spesies yang sama atau hampir sama, dan sebaliknya, keanekaragaman komunitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keanekaragaman agama yang tinggi. Derajat keanekaragaman yang tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dinyatakan dengan tingkat kerumitan yang tinggi, dan dibandingkan dengan komunitas yang telah mencapai tingkat klimaks, jumlah spesies dalam komunitas tersebut masih dalam tahap suksesi. Tingkat keanekaragaman yang tinggi dapat melindungi masyarakat dari dampak lingkungan. Keanekaragaman yang tinggi akan menimbulkan interaksi antar spesies, antara lain transfer energi, predasi, kompetisi, dan relung ekologi yang lebih kompleks (Resosoedarmo, 2006).

Semakin banyak jumlah spesies maka semakin besar pula keanekaragaman hayatinya, tetapi jika jumlah spesies baru lebih banyak daripada kepunahan maka keanekaragaman hayati akan meningkat, sebaliknya jika jumlah kepunahan yang terjadi lebih banyak daripada spesies baru maka keanekaragaman hayati akan berkurang. Menurut Mattimu dan Eddyman (2007), keanekaragaman hayati adalah jumlah spesies yang dapat dilihat dari 3 tingkatan sebagai berikut:

1. Pada tingkat gen dan kromosom sebagai ciri genetik.
2. Pada tingkat spesies, yaitu berbagai komunitas biologis memiliki susunan genetik tertentu.
3. Pada tingkat ekosistem atau ekologi, di mana spesies hidup dan berinteraksi dengan faktor biotik dan non-hayati.

Pada beberapa jenis penelitian keanekaragaman menggunakan beberapa indeks matematis untuk menentukan beberapa data spesifik seperti indeks keanekaragaman (H'). Indeks keanekaragaman jenis merupakan indeks untuk menghitung keanekaragaman dan keadaan populasi serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indeks yang dapat mempermudah menganalisis informasi serta memberikan gambaran tentang struktur komunitas dalam suatu organisme kehidupan. Berdasarkan indeks ini suatu komunitas dapat dikatakan memiliki keanekaragaman yang tinggi, apabila kemelimpahan masing-masing jenis tinggi sebaliknya jika kemelimpahan masing-masing jenis rendah maka keaenakaragaman jenis tergolong. Adapun rumus untuk mengetahui keanekaragaman adalah sebagai berikut:

$$H' = \sum_{i=1}^{s} Pi\ Ln\ Pi$$

Keterangan;
H':Indeks Keanekaragaman
S: Jumlah jenis
Pi: ni/N
N: jumlah individu semua jenis

Indeks keanekaragaman jenis dapat dinyatakan dalam sebuah kategori indeks sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indeks Keanekaragaman Jenis (Odum, 1993)

| Indeks Keanekaragaman (H') | Kategori |
|---|---|
| H'≤ 2,0 | Rendah |
| 2,0 < H' ≤ 3,0 | Sedang |
| H' ≥ 3,0 | Tinggi |

Indeks keseragaman (E) merupakan indeks yang menyatakan semakin besar nilai keseragaman maka semakin banyak pula populasi atau jumlah individu dari setiap genus maupun spesies yang memiliki kesamaan. Adapun kategori indeks keseragaman jenis berikut:

Tabel 2.2 Indeks Keseragaman (Odum, 1993)

| Indeks Keseragaman (E) | Kategori |
|---|---|
| 0,0 < E ≤ 0,50 | Tertekan |
| 0,50 < E ≤ 0,75 | Tidak stabil |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| $0,75 < E \leq 1,00$ | Stabil |

Dominansi merupakan suatu gambaran spesies yang mendominasi pada suatu populasi atau komunitas. Dominansi dapat diketahui dengan indeks matematis yaitu Indeks Dominansi (D) yang dapat menilai suatu dominansi jika mendekati satu maka ada satu spesies yang akan dominan dan apabila nilainya mendekati nol maka tidak ada spesies yang dominan pada wilayah tersebut. Adapun tabel kategori keseragaman sebagai berikut:

Tabel 2.3 Indeks Dominansi (Odum, 1993)

| Indeks Dominansi (D) | Kategori |
|---|---|
| $0 < D \leq 0,50$ | Rendah |
| $0,50 < D \leq 0,75$ | Sedang |
| $0,75 < D \leq 1,00$ | Tinggi |

## 2.2.Morfologi Burung

Burung merupakan hewan yang memiliki kemampauan terbang. Hewan ini memiliki sifat homoiotermic. Kulit tubuh yang ditumbuhi bulu berfungsi mengatur suhu tubuh. Sehingga dari bulu tersebut suhu tubuh dari burung sendiri tetap terjaga. Allah SWT telah menjelaskan mengenai pencipataan burung dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl : 79

أَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ مُسَخَّرَٰتٍ فِى جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ
إِلَّا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

*Artinya :"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. AnNahl/16:79)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwasanya Allah SWT mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya untuk memperhatikan burung yang terkendali atau terbang bebas diantara bumi dan langit. Bagaimana Dia membuatnya dapat terbang dengan mengunakan kedua sayapnya. Disana tidak ada ang dapat menahan kecuali Allah SWT dengan kekuasaan-Nya. Dia telah mengerahkan udara supaya membawa dan menerbangkan burung-burung tersebut. Ilmuwan menguraikan bahwa burung memiliki bulu dan tulang yang memiliki rongga, kemudian burung memiliki sayap yang cukup lebar selain itu dari segi bentuk tubuh burung yang agak ramping sehinga menjadikan burung memiliki kemampuan untuk terbang. Pada saat burung terbang berat badan burung akan otomatis berkurang hal ini disebabkan burung memiliki kantong udara yang terdapat pada tubuh burung yang akan terisi oleh udara pada saat terbang (Syihab, 2002)

Itulah beberapa faktor yang membuat burung bisa terbang, akan tetapi juga diduga bahwa beberapa faktor ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada keputusan dari Allah SWT. Ketika ayat ini menyatakan bahwa Allah memudahkan burung untuk terbang dan tidak ada yang menahannya selain Allah, maka kemampuan burung dapat terbang itu semata-mata didapatkan dari Allah SWT serta hukum-hukum yang sesuai bagi burung untuk dapat terbang (Syihab, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

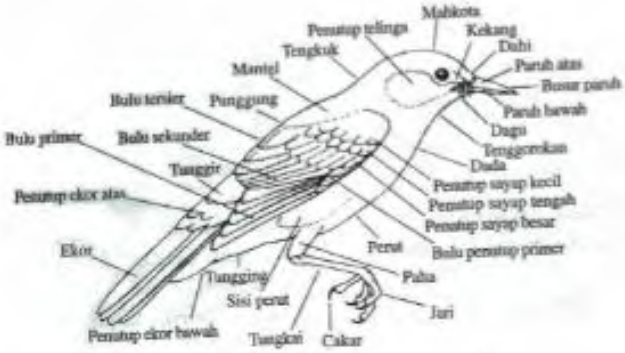


Gambar 2.1 Morfologi Burung
Sumber : (MacKinnon, 1999)

Klasifikasi ilmiah burung menurut John Harsman (2007) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Subfilum: Vertebrata
Class: Aves

Selain melindungi suhu tubuh, bulu yang merekat pada burung juga dapat bergune sebagai kamuflase. Morfologi burug terdiri dari kepala, anggota gerak, serta ekor. Adapun struktur tubuh burung secara umum sebagai berkut :

a. Kepala Burung

Menurut Mahardono, dkk., (1980). Kepala burung berbentuk bulat memiliki sepasang mata, telinga, lubang hidung dan paruh. Paruh yang digunakan untuk mencari makan tersusun dari zat tanduk. Paruh pada burung juga tersusun lapisan kulit tipis yang berada pada pangkal paruh yang disebut sera. Paruh burung memiliki tipe yang bervariasi yakni dibedakan berdasarkan tipe makanan begitu juga cara makan. Secara umum, burung pemakan biji-bijian memilliki tipe paruh yang pendek dan kerucut seperti burung pipit. Burung pemakan daging memiliki tipe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paruh yang agak bengkok dan tajam seperti burung elang. Burung pemakan serangga memiliki tipe paruh yang menyerupai pahat yang berguna untuk melubangi pohon seperti burung pelatuk. Butrung pemakan ikan memiliki tipe paruh yang agak panjang dan tajam yang berfungsi untuk menangkap ikan dalam air seperti burung bangau (Purnomo, 1996)

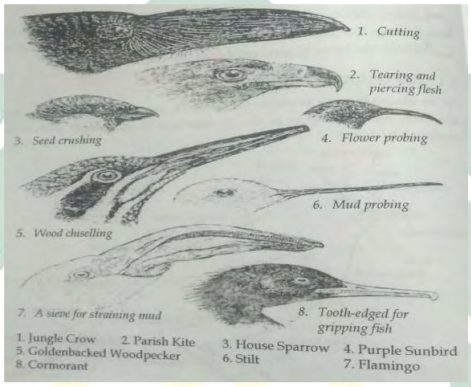


Gambar 2.2 Macam-macam Bentuk Paruh Burung
Sumber : (Ali, 1979)

b. Alat Gerak Burung

Burung mempunyai sepasang alat gerak yakni sayap dan kaki. Bulu yang menutupi pada bagian sayap berfungsi agar bisa terbang. Pada saat istirahat (bertengger) burung dapat melipat sayapnya. Bulu yang melekat pada sayap disebut juga remigres. Remigres terbagi menjadi tiga yakni, remigres primer, sekunder, dan tersier (Mahardono, dkk., 1980). Selain itu burung memiliki sepasang alat gerak lain yang berupa kaki, pada umumnya kaki burung mempunyai jari berjumlah empat. Burung memiliki tipe kaki yang berbeda-beda yakni dilihat dari kondisi habitanya. Kaki Itik yang berselaput berfungsi untuk berenang pada perairan. Kaki pada burung memiliki kuku yang besar, runcing serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melengkung yang mana berfungsi untuk mencengkeram mangsanya (Prapnomo, 1996). Berikut jenis kaki burung dapat dilihat pada Gambar 2.3

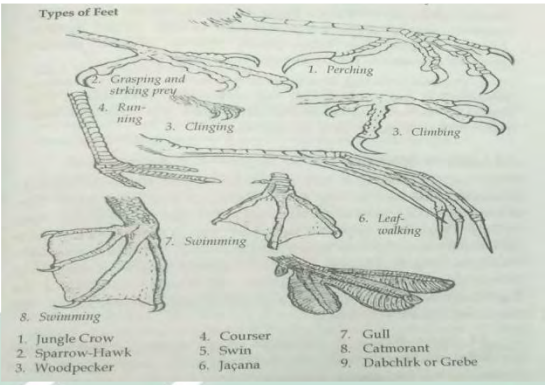


Gambar 2.3 Beberapa tipe kaki dilihat dari kondisi habitat
Sumber : (Ali, 1979)

## 2.3. Habitat Burung

Burung merupakan salah satu jenis avifauna yang sangat sensitif dengan perubahan lingkungan seperti perubahan fungsi hutan, salah satunya pada lahan-lahan monokultur seperti perkebunan kelapa sawit dan karet. Kehilangan habitat, khususnya hutan akan mempengaruhi kelangsungan hidup khususnya burung karean akan menyebabkan kehilangan tempat bersarang, berlindung dan mencari makan berbagai jenis burung. Burung mempunyai peran penting dalam keseimbangan ekosistem antara lain sebagai penyerbuk, pemencar biji dan pengendali hama. Burung juga seringkali digemari oleh masyarakat untuk dipelihara.

Secara umum keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan keanekaragaman hayati yang tinggi. Hutan yang baik dicirikan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi salah satunya burung. Bermacam-macam jenis burung dapat kita temui di beberapa tipe habitat, seperti, agroforest, hutan (primer/sekunder), tempat terbuka (pekarangan, sawah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan terlantar) dan perkebunan (sawit/karet/kopi) dan (Ayat, 2011). Burung dapat menempati beberapa tipe habitat, seperti lahan persawahan, perumahan, perkotaan, hutan dan periaran untuk kelangsungan hidup burung tersebut (Anugerah, 2016).

Menurut Hasmar, dkk., (2009) burung memerlukan tempat khusus untuk melangsungkan hidupnya sesuai dengan ketersediaan pakan. Perbedaan jenis serta jumlah burung juga disebabkan olh beberapa faktor yakni ketinggian suatu tempat, jenis tumbuhan dalam suatu lokasi dan lokasi pada suatu jenis pohon. Kerapatan kanopi juga dapat mempengaruhi keanekaragaman jenis burung. Banyak jenis burung menempati kanopi yang relative terbuka. Secara vertikal maupun horizontal burung adalah avifauna yang dapat memanfaatkan habitat dengan baik. Penyebaran beberapa jenis burung secara vertikal biasanya dilihat dari strata tajuk. Strata tajuk terbagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian atas, tengah dan bawah (Wisnubudi, 2009). Menurut Fachrul (2007) Kelompok burung yang menghuni tajuk bagian atas biasanya dihuni oleh burung predator seperti elang dan pemakan buah seperti burung rangkong. Burung pemakan serangga menempati tajuk pertengahan, selain itu tajuk pertengahan juga ditempati oleh oleh burung pelatuk. Sedangkan pada burung pemakan biji cenderung menghuni tajuk bagian bawah seperti pipit, gelatik jawa dan bondol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2.4. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) terletak diantara 7°51′39″-8°19′35″ LS dan 112°47′44″-113°7′45” BT. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru mempunyai wilayah seluas, 50.273.30 ha yang mana terletak di kawasan pegunungan Bromo Tengger Semeru dengan ketinggian mencapai 1000-2.676 m dpl. Pegunungan Bromo Tengger Semeru termasuk kedalam wilayah Kabupaten, Malang, Pasuruan, Probolinggo dan juga Lumajang

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) memiliki 2 Kantor Bidang Pengelolaan Taman Nasional yakni Bidang Wilayah I dan II. Bidang wilayah I memiliki kantor resort, yakni RPTN Coban Trisula, RPTN Tengger Lautan.Pasir, RPTN Pananjakan, RPTN Jabung, RPTN Patok Picis, RPTN Taman Satriyan, sedangkan Bidang Wilayah II meliputi RPTN Pasrujambe, RPTN Senduro, RPTN Candipuro, RPTN Gucialit, RPTN Ranu Darungan, RPTN Ranupane.

Kawasan TNBTS merupakan kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi yang patut untuk dilestarikan. Keanekaragaman hayati yang ada di TNBTS diantara adalah, Bromo lautan pasir, pegunungan bromo, Gunung Semeru yang mash aktif, terdapat 6 danau dan beragam flora fauna yang mendiami kawasan tersebut Sebagaimana firman Allah tentang hubungan antara flora dan fauna dalam konsep.keanekaragaman hayati dalam.Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ
فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya :"Dialah yang telah menurunkan dari langit air untukmu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang padanya kamu menggembalakan ternak kamu (QS. An-Nahl : 10)*

Kata (شَجَر) *Syajar* biasa digunakan dalam arti pohon yang kokoh bukan yang merambat. Bahwa ayat ini menyatakan di empat tumbuhnya kamu menggembalakan ternak, karena memang di jazirah Arab, apalagi di sekitar Mekkah, hamper tidak ditemukan padang rumput. Ternak mereka makan apa saja yang terdapat di sekitar pepohonan yang tumbuh. Dari sini, tulis Ibn 'Asyur, menjadi sangat tepat dan teliti pemilihan kata( فِي) *Fi/padanya* yang menunjuk *tempat,* ketika ayat ini berbicara tentang tempat pengembalaan dan makanan binatang ternak itu, yakni binatang-binatang memakan apa yang terdapat "di bawah dan di sekitar" tempat itu dari aneka makanan yang sesuai(Syihab, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 1.1.Rancangan Penelitian

Penelitian.ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data hasil penelitian ini mendeskripsikan keanekaragaman jenis burung di Kawasan Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan indeks keanekaragaman, indeks dominansi, indeks kemerataan jenis dan kelimpahan. .relatif

## 1.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sepanjang jalan kawasan Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang berada di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Penelitian dilakukan pada pagi hari (pukul 06.00-10.00 WIB) dan pada sore hari (pukul 16.00-18.00 WIB) Peta Lokasi Penelitian dapat dilihat pada (Gambar 3.1). dan pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada (Tabel 3.2).

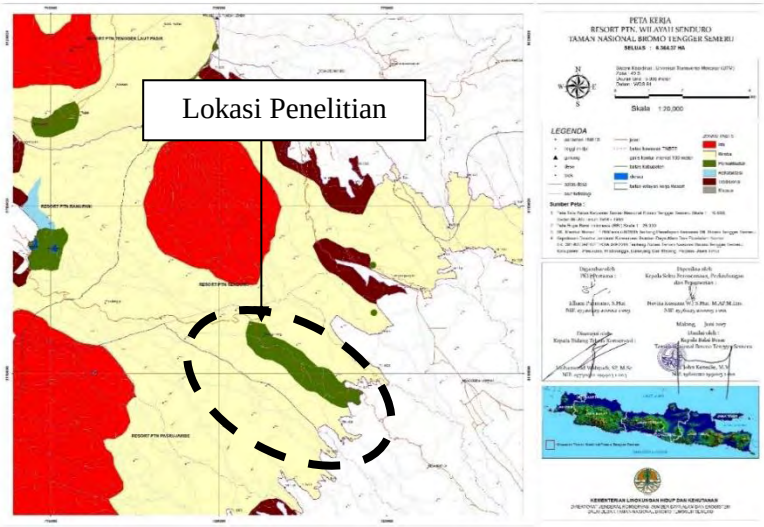


Gambar 3.1. Peta Lokasi Peneltian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1 Time Line Penelitian

| No | Kegiatan | Bulan | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2020 2021 | | | | | | | | | | | |
| | | 3 | 4 | 5 | 6 | 10 | 12 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1. | Pembuatan proposal skripsi | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Seminar proposal | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Proses perizinan lokasi penelitian | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Pengambilan data skripsi | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Pembuatan draft skripsi | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Seminar hasil penelitian | | | | | | | | | | | | |

### 3.4. Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan Bahan pada penelitian ini antara lain peralatan yang diperlukan untuk mendokumentasi kegiatan dan alat untuk pengamatan burung seperti, Teropong binokuler, kamera Nikon Coolpix P900, alat tulis, *Global positioning system* (GPS), tabel pengamatan, alat perekam suara, Buku Burung-Burung Di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali seri panduan lapangan Mackinnon 1999, serta web untuk identifikasi suara jenis burung https://www.xeno-canto.org/ .

### 3.5. Populasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua spesies burung yang terdapat di Kawasan Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, sedangkan yang menjadi sampel penelitian ini adalah setiap spesies burung yang teramati pada setiap pengamatan baik visual maupun suara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3.6. Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data keanekaragaman jenis burung yaitu menggunakan metode jelajah/ transek. Metode ini digunakan untuk memperoleh data keanekaragaman jenis burung dengan menelusuri jalur yang telah tersedia. Pengambilan data dilakukan sebanyak 5 kali pengulangan selama 3 bulan (Desember s/d Februari), yang mana tiap bulannya diambil minggu kedua dan minggu keempat.

Waktu pengamatan dilakukan pada pagi pukul (06.00-10.00) merujuk kepada Rusmendro (2009) yakni burung lebih banyak melakukan aktifitasnya di waktu pagi hari. Data burung kemudian diidentifikasi dengan berdasarkan ciri morfologi menggunakan buku panduan lapangan burung-burung di Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali oleh Mackinnon 1999;.Perhitungasn populasi dengan menghitung langsung jumlah burung yang diamati dengan data populasi tertinggi yang digunakan untuk perhitungan indeks keanekaragaman. Kemudian dikaitkan dengan peraturan Menteri LHK No. 106 Tahun 2018, serta IUCN pada http://www.iucnredlist.org/

### 3.7 Analisis Data

Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus indeks keanekaragaman, indeks Dominansi dan Indeks Kemeratan, dan Kelimpahan Relatif kemudian disajikan dalam bentuk tabel, berikut rumus indeks keanekaragaman:

a. Indeks Keanekaragaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$H' = \sum_{i=1}^{s} Pi\ Ln\ Pi$$

Keterangan;
H': Indeks Keanekaragaman
S: Jumlah jenis
Pi: ni/N
N: jumlah individu semua jenis

Tabel 3.2 indeks Kenaekaragaman (Odum, 1993)

| Indeks Keanekaragaman (H') | Kategori |
|---|---|
| H'≤ 2,0 | Rendah |
| 2,0 < H' ≤ 3,0 | Sedang |
| H' ≥ 3,0 | Tinggi |

b. Indeks Dominansi (*Simpson's Index*)

$$D = \sum \left(\frac{n_i}{\dot{N}}\right)^2$$

Keterangan :
$n_i$: Jumlah individu suatu jenis
N: Jumlah individu seluruh jenis

Tabel 3.3 Indeks Dominansi (Odum, 1993)

| Indeks Dominansi (D) | Kategori |
|---|---|
| 0 < D ≤ 0,50 | Rendah |
| 0,50 < D ≤ 0,75 | Sedang |
| 0,75 < D ≤ 1,00 | Tinggi |

c. Indeks Kemerataan (*Pielou's Evennes Index*)

$$e = \frac{H}{Log\ S}$$

Keterangan :
*H'* : Indeks keanekaragaman Shannon
S: Jumlah jenis

Tabel 3.4 Indeks Kemerataan (e)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| Indeks Kemerataan ($e$) | Kategori |
|---|---|
| $e \leq 0{,}4$ | Rendah |
| $0{,}4 < e < 0{,}6$ | Sedang |
| $e \geq 0{,}6$ | Tinggi |

d. Indeks Kemelimpahan

$$Di = \frac{ni}{N} 100\%$$

Keterangan:
Di = Indeks Kelimpahan Relatif
Ni = Jumlah Individu suatu jenis burung
N = Jumlah individu dari seluruh jenis burung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV
# HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1. Hasil Pengamatan Burung di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama 3 bulan, terdapat 47 spesies burung dari 9 ordo dan 29 famili di Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Ordo yang telah ditemukan meliputi, Passeriformes, Trogoniformes, Psittaciformes, Piciformes, Galiformes, Cuculiformes, Columbiformes, Apodiformes, Accipitriformes. Dari seluruh jenis burung ada yang teramati secara visual dan juga non-visual (suara) (Lampiran). Famili dan spesies yang ditemukan untuk lebih jelas dapat dilihat pada (Tabel 4.1)

Tabel 4.1 Burung yang teramati di Blok Ireng-Ireng

| No | Nama Lokal | Ordo | Famili | Spesies |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Elang-alap Cina | Accipitriformes | Accipitridae | *Accipiter soloensis* |
| 2. | Elang Ular Bido | Accipitriformes | Accipitridae | *Spilornis cheela* |
| 3. | Elang Hitam | Accipitriformes | Accipitridae | *Ictinaetus malayensis* |
| 4. | Sikep Madu Asia | Accipitriformes | Accipitridae | *Pernis ptilorhincus* |
| 5. | Walet Linchi | Apodiformes | Apodidae | *Collocalia linchi* |
| 6. | Delimukan Zamrud | Columbiformes | Columbidae | *Chalcophaps indica* |
| 7. | Walik Kepala Ungu | Columbiformes | Columbidae | *Ptilinopus porphyreus* |
| 8. | Uncal Loreng | Columbiformes | Columbidae | *Macropygia unchall* |
| 9. | Kadalan Birah | Cuculiformes | Cuculidae | *Phaenicophaeus curvirostris* |
| 10. | Wiwik Kelabu | Cuculiformes | Cuculidae | *Cacomantis merulinus* |
| 11. | Wiwik Uncuing | Cuculiformes | Cuculidae | *Cacomantis sepulclaris* |
| 12. | Kangkok Ranting | Cuculiformes | Cuculidae | *Cuculus saturatus* |
| 13. | Puyuh Gonggong Jawa | Galiformes | Phasianidae | *Arboropilla javanica* |
| 14. | Sepah Gunung | Passeriformes | Campephagidae | *Pericrocotus miniatus* |
| 15. | Kepudang Sungu Gunung | Passeriformes | Campephagidae | *Coracina larvata* |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 16. | Cinenen Gunung | Passeriformes | Cettidae | *Phyllergates cuculatus* |
| 17. | Cabai Gunung | Passeriformes | Dicaediae | *Dicaeum sanguinolentum* |
| 18. | Srigunting Kelabu | Passeriformes | Dicruridae | *Dicrurus leucophaeus* |
| 19. | Bondol Jawa | Passeriformes | Estrildidae | *Lonchura leucogastroides* |
| 20. | Cingcoang Coklat | Passeriformes | Muscicapidae | *Brachypteryx leucopris* |
| 21. | Sikatan Ninon | Passeriformes | Muscicapidae | *Eumyias indigo* |
| 22. | Sikatan Biru Muda | Passeriformes | Muscicapidae | *Cyornis unicolor* |
| 23. | Sikatan Belang | Passeriformes | Muscicapidae | *Ficedula westermanni* |
| 24. | Ciung Batu Siul | Passeriformes | Muscicapidae | *Myophonus caeruleus* |
| 25. | Pijantung Gunung | Passeriformes | Nectariniidae | *Arachnothera affinis* |
| 26. | Pelanduk Semak | Passeriformes | Pellorneidae | *Malacocincla sepiarium* |
| 27. | Cikrak Daun | Passeriformes | Phylloscopidae | *Phylloscopus trivirgatus* |
| 28. | Paok Pancawarna | Passeriformes | Pittidae | *Hydrornis guajanus* |
| 29. | Berencet Kerdil | Passeriformes | Pnoepygidae | *Pnoepyga pusilla* |
| 30. | Cucak Gunung | Passeriformes | Pycnonotidae | *Pycnonotus bimaculatus* |
| 31. | Brinji Gunung | Passeriformes | Pycnonotidae | *Ixos virescens* |
| 32. | Cucak Kutilang | passeriformes | Pycnonotidae | *Pycnonotus aurigaster* |
| 33. | Munguk loreng | Passeriformes | Sittidae | *Sitta azurea* |
| 34. | Sikatan kepala Abu | Passeriformes | Stenostiridae | *Culicicapa ceylonensis* |
| 35. | Tepus Pipi Perak | Passeriformes | Timaliidae | *Cyanoderma melanothorax* |
| 36. | Tepus Leher Putih | Passeriformes | Timaliidae | *Stachyris orientalis* |
| 37. | Cica Kopi Melayu | Passeriformes | Timaliidae | *Pomatorhinus montanus* |
| 38. | Jingjing Batu | Passeriformes | Vangidae | *Hemipus hirundinaceus* |
| 39. | Ciu Besar Jawa | Passeriformes | Vireonidae | *Pteruthius flaviscapis* |
| 40. | Opior Jawa | Passeriformes | Zosteropidae | *Heleia javanica* |
| 41. | Takur Tohtor | Piciformes | Megalaimidae | *Psilopogon armilaris* |
| 42. | Takur Tulungtumpuk | Piciformes | Megalaimidae | *Psilopogon javensis* |
| 43. | Pelatuk Jawa | Piciformes | Picidae | *Chrysocolaptes strictus* |
| 44. | Caladi Tikotok | Piciformes | Picidae | *Hemicircur concretus* |
| 45. | Serindit Jawa | Psittaciformes | Psittacidae | *Loriculus pusillus* |
| 46. | Luntur Harimau | Trogoniformes | Trogonidae | *Harpactes oreskios* |
| 47. | Kipasan Bukit | Passeriformes | Rhipiduridae | *Rhipidura euryura* |

Pengamatan burung di blok ireng-ireng TNBTS dilakukan pada pagi hari yakni pada pukul 06.00-10.00 WIB. Dari hasil pengamatan ditemukan ordo yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balik banyak adalah ordo burung pengicau (Passeriformes) dengan jumlah 19 famili, sedangkan untuk spesies terbesar yakni dari famili Muscicapidae dengan 5 spesies teramati, dapat dilihat pada Gambar 4.1.

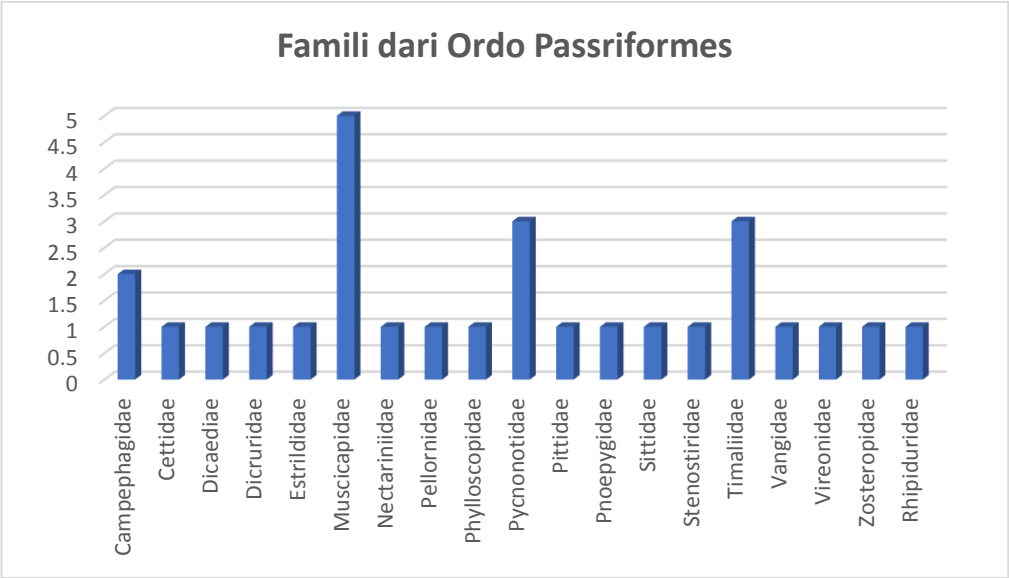


Gambar 4.2. Famili dari Ordo Passeriformes
(Dokumentasi Pribadi, 2021)

Menurut penelitian Herdiawan, dkk (2019) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa di Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru telah ditemukan 31 spesies burung dari 24 famili sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2021 didapatkan 47 spesies burung dari 29 famili. Hal ini dapat diketahui bahwasannya dari data tiap tahunnya ada peningkatan hal ini diduga disebabkan oleh meningkatnya vegetasi dan juga dilihat dari segi metode merujuk pada (Yohanna, 2020) satu penyebab meningkatnya jenis burung adalah meningkatnya jumlah vegetasi dan juga dari segi metode yakni pengulangan pada pengamatan menentukan presentase atau peluang kehadiran burung, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Herdiawan dkk, (2018) hanya 1 bulan. Jumlah spesies yang ditemukan masih mencakup sepertiga dari list spesies burung di Taman Nasional Bromo Tengger

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semeru yang berjumlah 182 jenis burung menurut Prasetya, dkk (2018). Kemudian bila dibandingkan dengan penelitian Dewi, dkk (2007) di tipe habitat yang sama yakni hutan primer, jumlah spesies yang ditemukan di kawasan Blok Ireng-Ireng nampak perbedaan dengan jumlah burung yang ditemukan di habitat hutan primer TN Gunung Ciremai yang berjumlah 62 jenis burung. Hal ini disebabkan oleh jumlah vegetasi dan juga dari segi metode yakni pengulangan pada pengamatan menentukan presentase atau peluang kehadiran (Yohanna, 2018)

## 4.2. Keanekaragaman, Dominansi, Kemerataan, dan Kemelimpahan Burung di Blok Ireng-Ireng TNBTS

Hasil dari identifikasi kemudian dijumlahkan dan dihitung dengan menggunakan analisis indeks keanekaragaman Shannon-Wiener untuk mengetahui indeks keanekaragaman, dianalisis menggunakan indeks kemerataan untuk mengetahui kemerataan spesoes, serta dianalisis dengan indeks dominansi untuk mengetahui apakah dalam suatu komunitas ada spesies yang mendominasi. Hasil.indeks keanekaragaman , kemerataan dan dominansi dapat dilihat pada (tabel 4.2.) berikut adalah indeks keanekaragaman, dominansi dan kemerataan.

Tabel 4.2 Indeks Keanekaragamn, Dominansi dan Kemerataan

| Indeks | Nilai |
|---|---|
| Keanekaragaman H’ | 2.58 |
| Dominansi (D) | 0.1152 |
| Kemerataan (E) | 0.8797 |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 4.2.1. Indeks Keaneakaragaman Burung di kawasan Blok Ireng-Ireng TNBTS

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desenber – Februari tahun 2021, waktu ini dipilih dikarenakan mulai memasuki musim penghujan. Musim penghujan banyak ditenui pohon yang mulai berbuah sehingga akan menjadi sumber pakan bagi burung, selain itu beberapa burung migran memasuki fase migrasi. Tingkat keanekaragaman di kawasan ini didapatkan nilai keanekaragaman H' sebesar 2,58 dengan spesies terbanyak ditemukan dari famili Muscicapidae 5 spesies antara lain Cingcoang Coklat (*Brachypteryx leucopris*), Sikatan Ninon (*Eumyias indigo*), Sikatan Biru Muda (*Cyornis unicolor*), Sikatan Belang (*Ficedula westermanni*), Ciung Batu Siul (*Myophonus caeruleus.* Nilai yang dihasilkan yakni sebesar 2,58 yang mana menurut perhitungan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener kisaran 2,58 termasuk dalam kategori sedang, adapun variasi tingkat keanekaragaman yakni sebesar 1-3, apabila H'<1 maka tingkat keanekaragaman tergolong rendah, apabila nilai 1<H'<3 maka nilai keanekaragaman tergolong sedang, dan apabila nila H'>3 maka tingkat keanekaragaman tergolong tinggi.

Hasil analisis menunjukkan Blok Ireng-Ireng memiliki tingkat keanekaragaman sedang yakni 2,58. Selain itu variasi tingkat keanekaragaman jenis setiap minggu berbeda-beda mulai dari 2,45 sampai 2,84. Dengan nilai tingkat keanekaragaman tertinggi di minggu ke 2 dan 4 pada bulan Januari sebesar 2,84 (Tabel 4.3)

Tabel 4.3 Tingkat keanekaragaman pada setiap minggu

| Bulan | Minggu | H' |
|---|---|---|

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| Desember | 2 | 2,45 |
| Januari | 2 | 2,84 |
| | 4 | 2,84 |
| Februari | 2 | 2,53 |
| | 4 | 2,36 |

Variasi tingkat keanekaragaman jenis burung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pola musiman, makanan, kemudahan memperoleh makanan (dipengaruhi oleh tekstur sedimen dan profil sedimen) lingkungan, luas lahan basah, konektivitas lahan basah dan Keamanan. Hal ini sesuai dengan yang hasil penelitian Ma-Zhijun *et al* (2010), bahwa variable habitat yang mempengaruhi pola hidup burung diantaranya: Vegetasi, salinitas, topografi, tipe makanan, kemudahan memperoleh makanan, ukuran lahan basah dan koneksisitas lahan basah. Seperti halnya di kawasan Blok Ireng-Ireng yang memiliki struktur vegetasi yang cukup beragam, sehingga memungkinkan pada wilayah ini memiliki indeks kearagaman yang tinggi.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 10-11 yang berbunyi :

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ
تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ
وَٱلْأَعْنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya : "*Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang (pada tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagimu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan".* (QS. An-Nahl: 10-11)

Dari ayat diatas telah ditafsirkan dalam kitab Tafsir Ibn Katsir oleh DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh yang diterjemahkan oleh M. Abdul Gofur E. M., dan Abdul Muth'i Allah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan dari air hujan yang turun dari langit, yang mana dari air hujan tersebut dapat digunakan sebagai sumber air minum, baik manusia maupun berbagai macam hewan. Selanjutnya air hujan juga sangat bermanfaat untuk menyuburkan tanaman dan sebagai pakan hewan ternak, dan juga hewan-hewan lain, salah satunya seperti burung. Selain itu tumbuhan yang beragam juga bermanfaat bagi burung-burung pemakan buah-buahan sebagai salah satu sumber pakan. Oleh sebab itu pelestarian keanekaragaman hayati sangat perlu diperhatikan dan dilakukan agar tidak terjadi eksploitasi yang mengakibatkan habitat alami hewan-hewan khususnya burung secara berangsur-angsur hilang dan menyebabkan penurunan populasi pada burung.

Keberhasilan burung dalam memperoleh makanan sangat ditentukan oleh ketersediaan tempat untuk mencari makan dan sumber makanan. Selain itu Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan suatu tempat persinggahan bagi beberapa burung migran seperti, Elang-alap Cina, Seriwang Jepang, Sikatan Biru Muda pada bulan September sampai dengan bulan Maret. Keberadaan burung migran ini dapat memperkaya tingkat keanekaragaman jenis burung yang ada di kawasan Blok Ireng-Ireng. Tingkat keanekaragaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh kekayaan spesies dan kelimpahan individu. Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi kekayaan spesies dan kelimpahan individu di Blok Ireng-Ireng antara lain faktor dispersal dan musim (migrasi, imigrasi, predasi) (Martinez-Abrain *et al.* 2005)

### 4.2.2. Indeks Dominansi Burung di Kawasan Blok Ireng-Ireng TNBTS

Analisis indeks dominansi burung digunakan untuk mengetahui gejala dominansi pada suatu komunitas. Indeks dominansi di Kawasan Blok Ireng-Ireng bervariasi di tiap bulannya dapat dilihat pada (tabel 4.4) dibawah ini :

Tabel 4.4 Indeks Dominansi

| Bulan | Minggu Ke | D |
|---|---|---|
| Desember | 2 | 0,1263 |
| Januari | 2 | 0,0805 |
| | 4 | 0,1146 |
| Februari | 2 | 0,1011 |
| | 4 | 0,1426 |
| **Rata-Rata** | | 0,1130 |

Menurut Shannon-Wiener, indeks dominansi berkisar antara 0-1 jika nilai indeks dominansi yang dihasilkan D = 0 dapat diketahui bahwasannya tidak adanya penguasaan spesies pada suatu komunitas, dan apabila nilai D = 1 dapat diketahui bahwasannya ada spesies yang menguasai pada suatu komunitas (Odum, 1999). Berdasarkan hasil perhitungan analisis indeks dominansi didapatkan hasil indeks dominansi secara keseluruhan sebesar 0,1130 yang menunjukkan bahwa di Kawasan Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru tidak terdapat spesies yang mendominasi sehingga komunitas dalam kondisi stabil. Selain itu hasil indeks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominansi tiap minggu terdapat perbedaan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni: daya reproduksi, ketersediaan pakan, kemampuan beradaptasi dan adanya pemangsa (Ekowati dkk, 2016)

Indeks dominansi bertentangan dengan indeks keragaman jenis. Apabila tingkat keanekaragaman jenis tinggi maka tingkat dominansi menjadi rendah dan apabila tingkat dominansi pada suatu komunitas tinggi bisa dipastikan tingkat keanekaragaman jenis akan rendah. Menurut Alikodra (1988), dominansi akan terjadi apabila ada suatu jenis bisa beradaptasi dengan baik pada habitat disekitarnya, yang mana akan ada persaingan dengan jenis burung lain dalam memperoleh makan dan habitatnya.

### 4.2.3. Indeks Kemerataan Burung di Kawasan Blok Ireng-Ireng TNBTS

Analisis indeks kemerataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada gejala dominansi pada tiap jenis dalam suatu plot seperti halnya pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 perbandingan Indeks kemerataan di Blok Ireng-Ireng setiap minggu

| Bulan | Minggu Ke | E | Rata-rata/bulan |
|---|---|---|---|
| Desember | 2 | 0,8842 | 0,8842 |
| Januari | 2 | 0,9059 | 0,86275 |
| | 4 | 0,8196 | |
| Februari | 2 | 0,9126 | 0,8923 |
| | 4 | 0,872 | |
| Rata-Rata | | 0,8788 | |

Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai indeks kemerataan tiap bulan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Akan tetapi dapat dilihat pada tabel bahwa indeks kemerataan tertinggi terletak pada bulan februari yang terdiri dari 26 jenis teramati antara lain: Sikep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madu Asia, Kadalan Birah, Munguk Loreng, pelanduk Semak, Cingcoang Coklat, Kipasan Bukit, dll. Indek kemerataan pada bulan februari tergolong tinggi dikarenakan pada bulan ini cuaca terlihat cerah. Berbeda dengan bulan sebelumnya yang mana cuaca tidak menentu sehingga agak sulit untuk melakukan pengamatan. Sedangkan untuk indeks kemerataan terendah yakni terletak pada bulan januari. Indeks kemerataan yang rendah dipengaruhi oleh ada tidak nya sumber pakan, lalu iklim cuaca. Dikarenakan pada saat pengamatan di bulan januari cuaca sering mendung dan diselimuti oleh kabut, hal ini membuat beberapa burung lebih suka berada pada sarang daripada keluar untuk mencari makan (Dewi, 2007).

### 4.2.4. Indeks Kemelimpahan Burung di Kawasan Blok Ireng-Ireng TNBTS

Kelimpahan yang diperoleh kemudian dianalisi dengan indeks kemelimpahan relatif. Menurut Krebs (1989) bahwasannya suatu burung dinyatakan dominan jika memiliki indeks kemelimpahan relatif >5%, dinyatakan subdominant apabila kemelimpahan relatif antara 2%-5%, dan dinyatakan non dominan atau jarang apabila kemelimpahan relatif <2%, seperti pada (Tabel 4.6).

Tabel 4.6 Indeks Kemelimpahan

| Nama Lokal | Famili | Spesies | KR % |
|---|---|---|---|
| Elang-alap Cina | Accipitridae | *Tachyspiza soloensis* | 2% |
| Elang Ular Bido | Accipitridae | *Spilornis cheela* | 2% |
| Elang Hitam | Accipitridae | *Ictinaetus malayensis* | 2% |
| Sikep Madu Asia | Accipitridae | *Pernis ptilorhincus* | 2% |
| Walet Linchi | Apodidae | *Collocalia linchi* | 15% |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| Delimukan Zamrud | Columbidae | *Chalcophaps indica* | 2% |
| Walik Kepala Ungu | Columbidae | *Ptilinopus porphyreus* | 2% |
| Uncal Loreng | Columbidae | *Macropygia unchall* | 2% |
| Kadalan Birah | Cuculidae | *Phaenicophaeus curvirostris* | 2% |
| Wiwik Kelabu | Cuculidae | *Cacomantis merulinus* | 2% |
| Wiwik Uncuing | Cuculidae | *Cacomantis sepulclaris* | 2% |
| Kangkok Ranting | Cuculidae | *Cuculus saturatus* | 4% |
| Puyuh Gonggong Jawa | Phasianidae | *Arboropilla javanica* | 2% |
| Sepah Gunung | Campephagidae | *Pericrocotus miniatus* | 11% |
| Kepudang Sungu Gunung | Campephagidae | *Coracina larvata* | 2% |
| Cinenen Gunung | Cettidae | *Phyllergates cuculatus* | 2% |
| Cabai Gunung | Dicaediae | *Dicaeum sanguinolentum* | 2% |
| Srigunting Kelabu | Dicruridae | *Dicrurus leucophaeus* | 6% |
| Bondol Jawa | Estrildidae | *Lonchura leucogastroides* | 2% |
| Cingcoang Coklat | Muscicapidae | *Brachypteryx leucopris* | 6% |
| Sikatan Ninon | Muscicapidae | *Eumyias indigo* | 9% |
| Sikatan Biru Muda | Muscicapidae | *Cyornis unicolor* | 4% |
| Sikatan Belang | Muscicapidae | *Ficedula westermanni* | 2% |
| Ciung Batu Siul | Muscicapidae | *Myophonus caeruleus* | 2% |
| Pijantung Gunung | Nectariniidae | *Arachnothera affinis* | 2% |
| Pelanduk Semak | Pellorneidae | *Malacocincla sepiarium* | 6% |
| Cikrak Daun | Phylloscopidae | *Phylloscopus trivirgatus* | 6% |
| Paok Pancawarna | Pittidae | *Hydrornis guajanus* | 2% |
| Berencet Kerdil | Pnoepygidae | *Pnoepyga pusilla* | 4% |
| Cucak Gunung | Pycnonotidae | *Pycnonotus bimaculatus* | 2% |
| Brinji Gunung | Pycnonotidae | *Ixos virescens* | 9% |
| Cucak Kutilang | Pycnonotidae | *Pycnonotus aurigaster* | 4% |
| Munguk loreng | Sittidae | *Sitta azurea* | 6% |
| Sikatan kepala Abu | Stenostiridae | *Culicicapa ceylonensis* | 2% |
| Tepus Pipi Perak | Timaliidae | *Cyanoderma melanothorax* | 2% |
| Tepus Leher Putih | Timaliidae | *Stachyris orientalis* | 2% |
| Cica Kopi Melayu | Timaliidae | *Pomatorhinus montanus* | 2% |
| Jingjing Batu | Vangidae | *Hemipus hirundinaceus* | 2% |
| Ciu Besar Jawa | Vireonidae | *Pteruthius flaviscapis* | 2% |
| Opior Jawa | Zosteropidae | *Heleia javanica* | 21% |
| Takur Tohtor | Megalaimidae | *Psilopogon armilaris* | 4% |
| Takur Tulungtumpuk | Megalaimidae | *Psilopogon javensis* | 6% |
| Pelatuk Jawa | Picidae | *Chrysocolaptes strictus* | 4% |
| Caladi Tikotok | Picidae | *Hemicircur concretus* | 4% |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| Serindit Jawa | Psittacidae | *Loriculus pusillus* | 2% |
| Luntur Harimau | Trogonidae | *Harpactes oreskios* | 2% |
| Kipasan Bukit | Rhipiduridae | *Rhipidura euryura* | 4% |

Pada kawasan Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ada 11 jenis yang memiliki kelimpahan relatif >5%, antara lain Walet Linchi (*Collolacalia linchi*) sebesar 15%, Sepah Gunung (*Pericrocotus miniatus*) sebesar 12%, Srigunting Kelabu (*Dicrurus leucophaeus*), Cingcoang Coklat (*Bracypteryx leucopris*) sebesar 6%, Sikatan Ninon (Eumyias indigo) sebesar 9%, Cikrak Daun (*Phylloscopus trivirgatus*) sebesar 6%, Brinji Gunung (*Ixos virescens*) sebesar 9%, Pelanduk Semak (*Malacocincla sepiaria*) sebesar 6%, Munguk Loreng (*Sitta azurea*) sebesar 6%, Opior Jawa (*Heleia javanica*) sebesar 21%, dan Takur Tulungtumpuk (*Psilopogon javensis*) sebesar 6%. Spesies yang memiliki kemelimpahan tertinggi pada kawasan Blok Ireng-Ireng adalah Opior Jawa (*Heleia javanica*).

Burung opior jawa ditemukan melimpah di kawasan blok ireng-ireng dikarenakan daya adaptasi burung ini sangat tinggi serta struktur vegetasi di kawasan blok ireng-ireng yang didominasi oleh pohon-pohon yang tinggi yang merupakan habitat yang disukai oleh burung opior jawa. Kondisi habitat burung dapat dilihat pada (Gambar 4.2). Menurut Elfidasari (2005) salah satu penyebab kelimpahan burung pada satu lokasi adalah ketersediaan bahan makanan. Bahkan beberapa kelompok burung dapat hidup hingga saat ini disebabkan telah berhasil menciptakan reung yang khusus bagi dirinya sendiri untuk mengurangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetisi atas kebutuhan sumber daya dan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan.

Di Blok Ireng-Ireng *Heleia javanica* sering kali terlihat terbang secara berkelompok dari pohon ke pohon untuk mencari makan, menurut Syafrudin (2011) burung yang memiliki sifat suka berkelompok terkadang akan memiliki kelimpahan yang tinggi di suatu habitat oleh karena itu Opior Jawa memiliki kemelimpahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis lain.. Bila dibandingkan dengan penelitian Herdiawan, dkk (2019) di Blok Ireng-Ireng spesies yang dominan pada kawasan tersebut adalah *Pericrocotus miniatus* sebesar 13,2%, namun pada penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2021 dapat diketahui bahwasannya spesies yang dominan adalah *Heleia javanica* sebesar 21%. Perbedaan kelimpahan burung ini dapat disebabkan oleh spesies burung yang kalah dalam persaingan merebutkan makanan, jenis migran, dan perubahan kondisi habitat (Novarino, 2008)

Gambar 4.2. Kondisi Habitat Burung di Blok Ireng-Ireng
(Dokumentasi Pribadi, 2021)

Menurut Soendjoto, dkk (2016) Pada setiap spesies burung mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam menyesuaikan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadao kondisi lingkungan sehingga tiap burung memiliki persebaran yang berbeda-beda tergantung pada tipe habitat. Komposisi tumbuh-tumbuhan juga berpengaruh pada populasi burung sekitar 94,3%. Hal ini disebabkan pada tumbuh-tumbuhan tersebut sebagian besar burung beraktifitas seperti mencari makan dan bermain. Selama observasi *Heleia javanica* sering kali ditemukan pada jenis pohon yang sama, dan berbaur dengan kelompok jenis burung lain. Selain itu menurut Azis (2014) kemelimpahan dari populasi jenis burung juga dipengaruhi oleh arsitektur pohon di suatu kawasan. Selama pengamatan juga ditemukan spesies migran seperti Elang Alap Cina. Hal ini menurut Dewi (2007) mengindikasikan bahwa suatu kawasan memiliki fungsi penting sebagai tempat konservasi burung.

Sebagaimana firman Allah yang dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 yang mana memperingatkan manusia untuk saling menjaga keseimbangan dan kelestarian alam yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"(Ingat) ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, 'Aku ingin menjadikan khalifah di bumi.' Mereka bertanya, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana? Padahal, kami bertasbih memuji dan menyucikan nama-Mu.' Dia berkata, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,'"* (QS. Al-Baqarah ayat 30).

Dari ayat di atas Allah telah menerangkan bahwa dialah yang menghidupkan dan menempatkan manusia di bumi lalu Dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan asal mula penciptaan manusia dan apa yang diberikan kepadanya berupa pengetahuan mengenai berbagai macam hal. Dan dijadikan sebagai penguasa (khalifah) untuk membangun bumi. Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa manusia di perintah untuk (membangun) yakni melestarikan dan menjaga ekosistem alam melainkan bukan untuk merusak. Saling menjaga satu sama lain, dikarenakan di muka bumi ini bukan hanya manusia yang menempati, melainkan ada flora dan fauna. Jika sebagian alam (ekosistem) telah berkurang maka juga akan mempengaruhi kehidupan lain, seperti halnya burung.

## 4.2. Status Konservasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan dihubungkan dengan status konservasi menurut IUCN di Blok Ireng-Ireng total ada 4 jenis burung yang memiliki status konservasi diatas *Least Concern* diantaranya yaitu Cucak Gunung (*Pycnonotus bimaculatus*), Takur Tulungtumpuk (*Psilopogon javensis*), Pelatuk Jawa (*Chrysocolaptes strictus*), dan Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*) dapat dilihat pada (Tabel 4.7)

Tabel 4.7. Daftar Spesies yang dilindungi menurut Peraturan Menteri LHK No. 106/2018 dan IUCN, pada Blok Ireng-Ireng

| No | Spesies | Nama Ilmiah | IUCN | Peraturan menteri LHK No. 106 Tahun 2018 |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Elang-ular Bido | *Spilornis cheela* | - | V |
| 2. | Elang Hitam | *Ictinaetus malayensis* | - | V |
| 3. | Sikep madu asia | *Pernis ptilorhincus* | - | V |
| 4. | Paok Pancawarna | *Hydrornis guajanus* | - | V |
| 5. | Cucak Gunung | *Pycnonotus bimaculatus* | NT | - |
| 6. | Opior jawa | *Heleia javanica* | - | V |
| 7. | Takur Tohtor | *Psilopogon armilaris* | - | V |
| 8. | Takur Tulungtumpuk | *Psilopogon javensis* | NT | V |
| 9. | Pelatuk Jawa | *Crhysocolaptes strictus* | VU | - |
| 10. | Serindit Jawa | *Loriculus pusillus* | NT | V |
| 11. | Luntur Harimau | *Harpactes oreskios* | - | V |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat 1 spesis burung yang mana memiliki status konservasi *Vurnerable* yaitu Pelatuk Jawa (*Chrysocolaptes strictus*). Pelatuk Jawa memiliki status *Vurnerable* diakibatkan populasinya yang kian lama kian menurun dikarenakan rusaknya habitat. Selain itu Pelatuk jawa sangat jarang sekali ditemukan di daerah endemiknya yakni di pulau Jawa (Birdlife International, 2016). Selain itu terdapat 3 spesies burung yang memiliki status *Near Threatened* diantaranya, Cucak Gunung (*Pycnonotus bimaculatus*), Takur Tulungtumpuk (*Psilopogon javensis*), dan Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*). Cucak Gunung (*Pycnonotus bimaculatus*) memiliki status *Near Threatened* dikarenakan maraknya perburuan liar yang menyebabkan populasi dari burung ini semakin menurun (Birdlife International, 2016). Takur Tulungtumpuk (*Psilopogon javensis*) memiliki status *Near Threatened* dikarenakan populasi yang semakin lama semakin menurun disebabkan oleh kerusakan habitat, serta alih fungsi lahan (Birdlife International, 2017). Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*) memiliki status *Near Threatened* dikarenakan populasinya semakin menurun yang mana disebabkan perburuan liar serta perdagangan satwa (Birdlife International, 2016)

Diantara spesies burung yang telah dijumpai pada kawasan Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo tengger Semeru terdapat juga beberapa burung yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri LHK (Lingkungan Hidup dan Kehutanan) No P.106/MENLHK?SETJEN/Kum.1/2018. Jenis-jenis burung yang dilindungi antara lain Opior Jawa (*Heleia javanica*), Takur Tulung tumpuk (*Psilopogon javensis*), Luntur Harimau (*Harpactes oreskios*), Serindit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa (*Loriculus pusillus*), Paok Pancawarna (*Hydrornis guajanus*), Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*), Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*), Sikep Madu Asia (*Pernis ptilorhincus*), dan Takur Tohtor (*Psilopogon armilaris*). Keberadaan spesies burung yang dilindungi mencerminkan bahwa sangat penting untuk menjaga kawasan Blok Ireng-Ireng sebagai kawasan konservasi dalam pelestarian Jenis-jenis burung.

## 4.2. Deskripsi Spesies Hasil Pengamatan di Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

1. Elang-alap Cina (*Accipiter soloensis*)

Gambar 4.3 Accipiter soloensis
(Prasetya, 2018)

Elang-alap Cina (*Accipiter soloensis*) merupakan salah satu jenis burung yang tergolong dalam famili Accipitridae, burung ini terlihat satu kali mengunjungi Blok Ireng-Ireng pada saat penelitian. Elang –alap Cina dapat dikenali dengan ukurannya yang sedang (33 cm), tubuh bagian bawah berwarna sangat pucat. Elang –alap Cina dewasa pada tubuh bagian atas berwarna abu-abu, dengan ujung putih yang jarang pada bulu punggung dan garis-garis melintang samar pada bulu ekor terluar. Tubuh bagian bawah berwarna putih, terdapat sapuan merah karat yang samar pada dada dan sisi tubuh, dengan sedikit garis abu-abu pada paha. Sayap bagian bawah sangat khas, seluruhnya terlihat putih, terkecuali ujung bulu primer yang hitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja: tubuh bagian atas coklat, tubuh bagian bawah putih, terdapat garis-garis gelap pada ekor, coretan pada tenggorokan, serta garis-garis coklat pada dada dan paha. Bagian iris mata berwarna merah atau coklat, paruh abu-abu denga ujung hitam, sera dan kaki jingga (MacKinnon, 2010)

Menurut MacKinnon (2010) Elang –alap Cina memiliki kebiasaan yakni suka memangsa kodok, belalang, kadal, dan burung kecil di daerah terbuka. Secara umum Elang –alap Cina berburu dari tenggeran, tetapi kadang-kadang terbang melingkar di atas dan menerkam mangsa. Persebaran Elang –alap Cina secara global meliputi, di Asia bagian Timur laut dan Cina. Elang –alap Cina mengembara pada musim dingin ke selatan sampai Asia Tenggara, Filiphina, Indonesia dan Pulau irian. Sedangkan persebaran lokal pada musim dingin tidak jarang terdapat di seluruh Sunda Besar sampai ketinggian 900 m. Setiap bulan Oktober, bermigrasi dalam jumlah besar melewati puncak (Bogor) dan Bali Barat. Burung ini terlihat melintas di kawasan blok ireng-ireng pada saat pagi hari berukuran kecil dengan warna putih kecoklatan disaat terbang. Di Taman Nasional Tengger Semeru burung ini tercatat mulai pada bulan Oktober (Prasetya, 2018)

Adapun klasifikasi dari Elang-alap Cina (*Accipiter soloensis*) menurut Horsfield (1821) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Accipitriformes

Famili : Accipitridae

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Genus : *Accipiter*

Spesies : *Accipiter soloensis* (Horsfiel, 1821)

2. Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*)

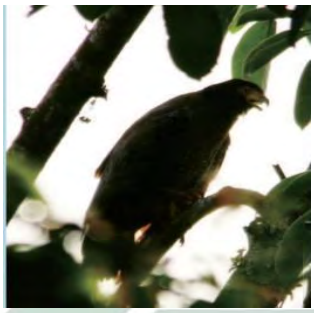

Gambar 4.4 *Spilornis cheela*
(Prasetya, 2018)

Elang-Ular Bido (*Spilornis cheela*) merupakan salah satu jenis burung yang tergolong dalam famili Accipitridae. Elang-Ular Bido memiliki ciri-ciri yakni berukuran sedang (50 cm), berwarna gelap. Sayap sangat lebar membulat dan memiliki ekor pendek. Pada burung dewasa: tubuh bagian atas coklat abu-abu gelap, tubuh bagian bawah coklat. Perut, sisi tubuh, dan lambungya berbintik-bintik putih, terdapat garis abu-abu lebar di tengah garis coklat pada ekor. Elang-Ular Bido memiliki jambul yang pendek dan lebar, berwarna hitam dan putih. Memiliki suara yang sangat ribut, melayang-layang diatas hutan, mengeluarkan suara nyaring dan lengking “kliu-liu”, “kwiik-kwi”, atau “ke-liik-liik” yang khas dengan tekanan pada dua nada terakhir dan “kokoko” yang lembut (MacKinnon, 2010)

Burung ini sering terlihat melintas serta bermanuver di kawasan blok ireng-ireng tepatnya diatas Resort Senduro dengan suara khasnya yang nyaring. Elang-Ular Bido sering bertengger pada dahan yang besar di hutan teduh sambil mengamati permukaan tanah. persebaran global Elang-Ular

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bido meliputi India, Cina Selatan, Asia Tenggara, Palawan dan Sunda Besar. Sedangkan persebaran local terdapat di seluruh Sunda Besar dan mungkin merupakan elang yang paling umum di daerah berhutan sampai pada ketinggian 1.900 m MacKinnon (2010)

Adapun klasifikasi dari Elang-Ular Bido (*Spilornis cheela*) menurut Latham (1790) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Accipitriformes

Famili : Accipitridae

Genus : *Spilornis*

Spesies : *Spilornis cheela* (Latham, 1790)

3. Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*)

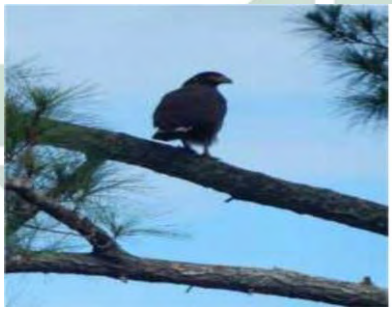

Gambar 4.5. *Ictianetus malayensis*
(Azhari, 2016)

Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*) adalah burung yang tergolong dalam famili Accipitridae, burung ini terlihat sedang mencari mangsa di dekat blok kali cilik. Elang Hitam dapat dikenali dengan ukurannya yang besar (70 cm), berwarna hitam. Sayap dan ekor panjang, terlihat sangat besar disaat terbang. Elang Hitam terdapat bercak berwarna pucat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian pangkal bulu primer dan garis-garis samar pada ekor. Akan tetapi pada waktu terbang, atau pada saat istirahat warna bulu seluruh tubuh terlihat hitam. Remaja Elang Hitam berwarna pucat, dengan coretahn kuning tua pucat pada bulu dan paha. Bagian iris mata berwarna coklat, paruh hitam dengan ujung abu-abu, sera dan kaki kuning. Memiliki jenis suara seperti ratapan berulang ulang "klii-ki" atau "hi-liliuw" terkadang dikeluarkan dengan seri nada yang melemah (MacKinnon, 2010)

Burung ini tercatat hanya satu sekali mengunjungi mengunjungi kawasan blok ireng-ireng pada bulan Februari, burung ini terlihat berwarna kehitaman dari kejauhan. Kebiasaan Elang Hitam yakni mendiami kawasan hutan, umum terlihat berputar-putar rendah di atas tajuk pohon. Elang Hitam meluncur dengan mudah dan indah disisi bukit berhutan, sering berpasangan. Elang Hitam terkadang suka merampok sarang burung lain. Persebaran global Elang Hitam meliputi di India, Cina Tenggara, Asia Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Sunda Besar. Sedangkan persebaran local terpencar, tetapi tersebar di seuruh Sunda Besar, di dataran rendah dan hutan perbukitan sampai ketinggian 1.400 m (di Jawa sampai pada ketinggian 3.000 m) (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*) menurut Temminck (1822) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Accipitriformes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Famili : Accipitridae

Genus : *Ictinaetus*

Spesies : *Ictinaetus malaiensis* (Temminck, 1822)

4. Sikep Madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*)

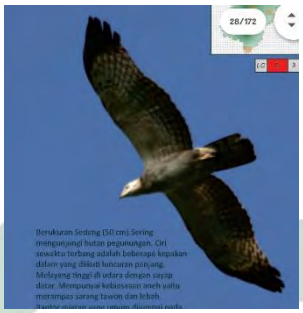


Gambar 4.6. *Pernis ptilorhynchus*
(Prasetya, 2018)

Sikep Madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*) merupakan salah satu burung yang tergolong dalam family Accipitridae. Sikep Madu Asia memiliki ciri-ciri yakni berukuran sedang (50 cm), memiliki warna hitam, lslu diatas kepalanya terdapat jambul berukuran kecil. Sikep Madu Asia memiliki warna berbagai macam variasi dalam bentuk normal, gelap, terang. Sikep Madu Asia memiliki pola-pola garis pada ekor yang tidak teratur. Semua jenis ras Sikep Madu Asia memiliki tenggorokan dengan bercak pucat, dibatasi oleh setrip yang tebal berwarna hitam. Ciri khas Sikep Madu Asia saat terbang kepala terlihat relative kecil, lalu di bagian leher terlihat agak panjang, sayap panjang menyempit, dan ekor tampak berpola. Bagian iris mata berwarna jingga, bagian paruh abu-abu, kaki kuning, bulu tampak seperti sisik ketika pada jarak pandang yang dekat. Memiliki suara yang keras, ada variasi suara dari rendah sampai meninggi “wii-wiy-uho” atau “wiihiy-wiihiy” (MacKinnon, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini Sikep Madu Asia tercatat satu kali mengunjungi blok ireng-ireng, burung ini terihat dari corak dari ekornya yang belang-belang. Kebiasaan dari Sikep Madu Asia yakni kadang kala mengunjungi daerah hutan di wilayah pegunungan. Sikep Madu Asia memiliki kebiasaan aneh yaitu, sering memakan sarang lebah dan tawon. Persebaran global Sikep Madu Asia meliputi: Palearktik Timur, Asia Tenggara, dan India. Sedangkan persebaran lokal yakni, penetap (ras yang berjambul panjang *torquatus* dan *ptilorhynchus*), tersebar jarang di Sumatera, Kalimantan, dan Jawa Barat. (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Sikep Madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*) menurut Temminck (1821) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Acciptriformes

Famili : Accipitridae

Genus : *Pernis*

Spesies : *Pernis ptilorhynchus* (Temminck, 1821)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Walet Linchi (*Collocalia linchi*)

Gambar 4.7. *Collocalia linchi*
(Baskoro, 2018)

Walet Linchi (*Collocalia linchi*) adalah jenis burung yang termasuk dalam famili Apodidae. Walet Linchi dicirikan dengan ukuran tubuhnya ang relatif kecil (10 cm), bagian tubuh atas memiliki warna hitam dengan kombinasi hijau buram lallu bagian tubuh bawah berwarna abu-abu jelaga, bagian perut berwarna putih keabu-abuan, pada bagian ekor agar berkeluk. Iris mata berwarna coklat tua, paruh dan kaki memiliki warna hitam. Walet linchi bersuara "ciir-ciir" dengan irama nada tinggi (MacKinnon, 2010)

Burung ini sering terlihat di kawasan blok ireng-ireng pada setiap bulan dengan ciri khasnya yakni berwarna hitam tampak dari jauh serta tidak kenal lelah. Seperti spesies walet sapi, walet linchi memiliki sarang yang berbentuk seperti mangkuk namun agak tidak teratur, dibuat dari rumput, lumut bahkan bahan nabati, yang kemudian tempelkan dengan air liur. Sarang dibangung di area yang tidak gelap, seperti di dekat mulut gua, jembatan, atau bangunan. Walet Linchi dicirikan terbang lemas dan menggelepar. Persebaran global Walet Linchi meliputi: Semenanjung Malaysia, Sunda Besar dan Lombok. Sedangkan persebaran lokal, terdapat di tempat-tempat di Sumatera dan Jawa. (MacKinnon, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun klasifikasi dari Walet Linchi (*Collocalia linchi*) menurut Horsfield & Moore (1854) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Apodiformes

Famili : Apodidae

Genus : *Collocalia*

Spesies : *Collocalia linchi* (Horsfied & Moore, 1854)

6. Delimukan Zamrud (*Chalcopaps indica*)

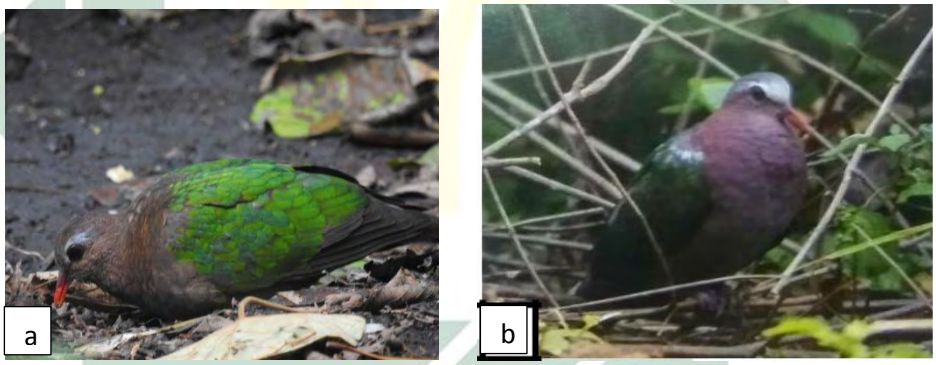


Gambar 4.9. *Chalcophaps indica*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Baskoro, 2018)

Delimukan zamrud (*Chalpophaps indica*) adalah burung dari keluarga Columbidae, burung ini sering dijumpai sedang mencari makan sendirian di depan resort Senduro. Delimukan Zamrud dicirikan oleh ukuran yang relatif sedang (25 cm) dan ekor yang cukup pendek. Tubuh bagian bawah berwarna oranye memerah. Mahkotanya abu-abu, dahinya putih, tunggulnya abu-abu, dan sayapnya hijau mengkilat. Burung betina: Tidak ada jambul. Saat Delimukan zamrud terbang, ada dua setrip putih dan hitam di belakang. Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna merah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujung berwarna oranye, dan kaki berwarna merah. Burung itu memiliki dua suara yang halus dan merdu, menetap dengan longgar; "tek-huup", menekankan nada kedua (MacKinnon, 2010)

Delimukan Zamrud memiliki kebiasaan hidup sendirian kadang juga berpasangan. Delimukan Zamrud lebih sering menghabiskan waktu di hutan bawah. Delimukan Zamrud terbang dengan gesit. Delimukan Zamrud terkadang terlihat minum di air yang menggenang dan aliran sungai. Persebaran global: umum dijumpai dan terpencar di dataran rendah hutan primer dan sekunder dari wilayah India sampai dengan Amerika. Sedangkan persebaran lokal: sering dijumpai di Kalimantan, saat ini sudah jarang ditemukan di daerah Jawa dan Bali (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Delimukan Zamrud (*Chalcopaps indica*) menurut Linnaeus (1758) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Columbiformes

Famili : Columbidae

Genus : *Chalcophaps*

Spesies : *Chalcophaps indica* (Linnaeus, 1758)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Walik Kepala Ungu (*Ptilinopus porphyreus*)

Gambar 4.9. *Ptilinopus porphyreus*
(Baskoro, 2018)

Walik Kepala Ungu (*Ptilinopus porphyreus*) merupakan salah satu jenis burung yang tergolong dalam famili Columbiformes, burung ini dijumpai pada saat penelitian sedang bertengger pada pohon di dekat kawasan kali cilik dengan koordinat 8° 2' 24,1'' LS, 113° 0'46,7'' BT . Walik Kepala Ungu dapat dikenali dengan ukurannya relatif besar (29 m), berkepala merah muda. Walik Kepala Ungu memiliki warna merah muda di bagian seluruh kepala, leher dan kerongkongan, namun memiliki garis putih bertepi hitam kehijaun yang melingkari dada. Tubuh bagian atas berwarna hijau, tubuh bagian bawah berwarna abu-abu serta penutup ekor bagian bawah berwarna kuning. Burung betina: hanya pada bagian wajah yang berwarna merah muda buram, memiliki pita yang melingkari dada namun sedikit tidak tampak. Bagian iris mata berwarna merah jingga, paruh berwarna hijau serta merah jambu di bagian kaki. Burung ini bersuara "hu" dalam interval satu detik, terkadang berakhir dengan nada seri "hu" dengan nada cepat dan menurun (MacKinnon, 2010)

Walik Kepala Ungu umum terlihat hidup sendirian atau terkadang juga berpasangan, menyukai hutan di daerah pegunungan. Walik Kepala Ungu termasuk jenis burung yang pemalu dan tidak terlalu banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas. Persebaran global meliputi: di pulau Sumatra, jawa dan bali. Sedangkan persebaran lokal dikabarkan tercatat di daerah bukit barisan diantara ketinggian 1.400-2.200 m di Jawa dan Bali (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Walik Kepala Ungu (*Ptilinopus porphyreus*) menurut Temminck (1823) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Columbiformes

Famili : Columbidae

Genus : *Ptilinopus*

Spesies : *Ptilinopus porphyreus* (Temminck, 1823)

8. Uncal Loreng (*Macropygia uncall*)

Gambar 4.10. *Macropygia uncall*
(Ramlah. 2017)

Uncal Loreng (*Macropygia unchall*) adalah burung dari keluarga Columbidae, pada saat penelitian burung ini terlihat sedang bertengger di pohon pada koordinat 8° 2’ 24,4’’ LS, 113° 0’ 48,8’’ BT kemudian terbang dengan cepat dikarenakan ada aktivitas manusia. Uncal Loreng dicirikan berukuran relatif besar (38 cm), berwarna coklat dan memiliki ekor yang panjang. Terkadang ada garis-garis hitam dan coklat di bagian belakang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekor. Kepala abu-abu memiliki tenkuk biru hijau mengkilap. Bagian dada berwarna merah muda, namun perut bagian bawah berwarna putih. Burung betina: tidak ada kilau hijau. Garis-garis di bagian belakang lebih tebal dan garis-garis di bagian ekor yang menbedakan burung ini dari burung uncal lainnya. Iris mata berwarna kuning hingga coklat muda, paruh berwarna hitam, serta kaki berwarna merah. Jenis burung ini memiliki rangkain senandung suara yang keras, terdiri dari banyak "kru-um" atau "u-wa", nada kedua lebih keras dan lebih keras dibandingkan dengan nada pertama, yang hanya dapat didengar pada jarak (MacKinnon, 2010)

Uncal Loreng memiliki kebiasan hidup berkelompok kecil, mencari makan di pohon-pohon di pegunungan dan terkadang makan dan minum di tanah. Uncal Loreng sangat jinak, namun ketika dalam bahaya ia akan terbang dan mengepakkan sayapnya dengan keras. Uncal Loreng dengan cepat melewati puncak pohon. Distribusi gobal Uncal Loreng tersebar luas mulai Jawa dan Bali sampai dengan Peg. Himalaya. Pada saat yang sama sebaran lokal ditemukan di hutan Sumatera, Jawa dan Bali diantara ketinggian 800-3.000 m di atas permukaan laut, burung ini lebih jarang dijumpai daripada burng Uncal Kouran (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Uncal Loreng (*Macropygia unchall*) menurut Wagler (1827) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Columbiformes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Famili : Columbidae

Genus : *Macropygia*

Spesies : *Macropygia unchall* (Wagler,1827)

9. Kadalan Birah (*Phaenicophaeus curvirostris*)

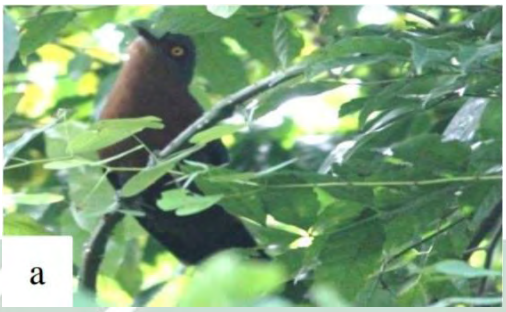


Gamabr 4.11. *Phaenicophaeus curvirostris*
(Gagarin, 2019)

Kadalan Birah (*Phaenicophaeus curvirostris*) adalah jenis burung yang tergolong dalam famili Cuculidae, burung ini dijumpai pada saat penelitian sedang bertengger pada pohon di dekat pintu masuk TNBTS dengan koordinat 8° 3’ 8,1” LS, 113° 1’ 47,8” BT. Kadalan Birah memiliki ciri-ciri yakni, berukuran relatifbesar (49 cm), paruh berwarna hijau serta di bagian ekor panjang dengan ujungnya berwarna merah karat. Mahkota dan tengkuk abu-abu, kemudian tubuh bagian atas hijau buram, kulit yang berada di sekitar mata berwarna merah, tubuh bagian bawah merah tua. Bagian iris mata berwarna biru (jantan) atau kuning (betina), paruh hijau berpangkal merah (jantan) atau berpangkal coklat (betina), kaki coklat abu-abu. Memiliki suara “tok-tok-tok” mirip dengan suara ayam berkokok, kadang-kadang dengan”tok, tok, tok, tok” berulang-ulang dengan rempo yang lebih cepat (MacKinnon, 2010)

Burung ini terlihat bertengger pada ranting pohon sembari mencari makan, dilihat dari ukuran tubuhnya dan juga warnanya yang mencolok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kadalan Birah memiliki kebiasaan sering mengunjungi semak belukar di hutan-hutan. Kadalan Birah terkadang berpasangan selain itu juga dalam kelompok kecil. Kadalan Birah bertengger di tajuk pohon kecil dalam durasi yang lama dan kadang-kadang datang ke padang alang-alang. Persebaran global Kadalan Birah meliputi Mentawai, Semenanjung Malaysia, Kalimantan, Bangka, Sumatera, Jawa, Bali dan Palawan. Sedangkan persebaran lokal, umu dijumpai di beberapa tempat di dataran rendah sampai ketinggian 1.100 m (kadang-kadang lebih tinggi) (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Kadalan Birah (*Phaenicophaeus curvirostris*) menurut Shaw (1810) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Cuculiformes

Famili : Cuculidae

Genus : *Phaenicophaeus*

Spesies : *Phaenicophaeus curvirostris* (Shaw, 1810)

10. Wiwik Kelabu (*Cacomantis merulinus*)

Gambar 4.12. *Cacomantis merulinus*
(Ayat, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wiwik Kelabu (*Cacomantis merulinus*) adalah jenis burung yang termasuk dalam famili Cuculidae. Pada saat penelitian burung ini tidak dijumpai sama sekali namun tercatat terdengar oleh suaranya, hal ini disebabkan burung ini termasuk dalam burung pemalu sehingga lebih sering terdengar suaranya dari pada menampakkan diri. Wiwik Kelabu memiliki ciri-ciri yakni berukuran relatif kecil (21 cm), memiliki warna keabu-abuan. Dewasa: kepala abu-abu, punggung coklat, perut dan ekor merah sawo matang. Mirip wiwik Uncuing akan tetapi agak lebih pucat dan model dari kicauannya juga berbeda. Burung muda: tubuh bagian atas coklat bergaris-garis hitam, tubuh bagian bawah keputih-putihan dengan garis halus, menyerupai Wiwik lurik dewasa, tetapi tanpa garis mata. Iris berwarna merah padam, paruh atas kehitaman, paruh bawah kuning dan kaki kuning. Memiliki suara berupa kicauan "te-ta-tii, te-ta-tii, te-ta-tii" meratap, bertambah cepat dengan nada yang makin lama makin tinggi (terkadang terdengar pada malam hari). Nada khas terdiri dari dua atau tiga siulan yang memecah menjadi nada-nada menurun: "pwee, pwee, pwee, pee-pee-pee" (MacKinnon, 2010)

Burung ini tergolong dalam burung pemalu yakni selama pengamatan hanya terdengar suaranya saja. Wiwik Kelabu umum memilih hutan terbuka, hutan sekunder dan lahan garapan, juga kota dan desa. Wiwik Kelabu sering diganggu oleh burung-burung kecil. Wiwik Kelabu hampir sama dengan burung kangkok ranting yang mana lebih sering terdengar suaranya daripada wujudnya (burung Ghoib). Persebaran global Wiwik Kelabu: India Timur, Cina Selatan, Kalimantan, Sumatera, Jawa, Bali,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulawesi dan Filipina. Sedangkan persebaran lokal meliputi, umum ditemukan di dataran rendah sampai dengan ketinggian 1.300 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Wiwik Kelabu (*Cacomantis merulinus*) menurut (Scopoli, 1786) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Cuculiformes

Famili : Cuculidae

Genus : *Cacomantis*

Spesies : *Cacomantis merulinus* (Scopoli, 1786)

11. Wiwik Uncuing (*Cacomantis sepulclaris*)

Gambra 4.13. *Cacomantis sepulclaris*
(Ramlah. 2017)

Wiwik Uncuing (*Cacomantis sepulclaris*) merupakan salah satu jenis burung yang tergolong dalam famili Cuculidae. Pada saat penelitian burung ini tidak dijumpai sama sekali akan tetapi sering kali tercatat terdengar suaranya. Wiwik Uncuing memiliki ciri-ciri yakni berukuran kecil (23 cm), berwarna coklat keabu-abuan. Dewasa: kepala abu-abu, bagian punggung, sayap dan ekor coklat keabu-abuan. Tubuh bagian bawah merah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karat. Hampir mirip Wiwik Kelabunakan tetapi warnanya agak lebih gelap. Burung muda: punggung coklat terang, tubuh bagian bawah keputih-putihan dengan garis-garis hitam yang cukup lebar dan jelas pada seluruh bulunya. Iris mata berwarna coklat, lingkaran mata kuning, paruh hitam dengan bitnik jingga, kaki abu-abu. Memiliki suara berupa siulan sedih "wiit" atau "pii-wiit" diulang sepuluh sampai dua puluh lima kali, dengan nada makin merendah. Bunyi meninggi, lebih cepat, dan "liar" dari pada kicauan yang mirip kicauan Wiwik Kelabu (MacKinnon, 2010)

Wiwik Uncuing merupakan jenis burung yang menyukai tengah dan tepi hutan, tumbuhan sekunder, perkebunan di pedesaan. Persebaran global meliputi Semenanjung Malaysia, Kalimantan, Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara dan Filipina. Sedangkan persebaran lokal yakni, penghuni dataran rendah sampai ketinggian 1.600 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Wiwik Uncuing (*Cacomantis sepulclaris*) menurut (Vigors & Horsfiled, 1826) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Cuculiformes

Famili : Cuculidae

Genus : *Cacomantis*

Spesies : *Cacomantis sepulclaris* (Vigors & Horsfiled, 1826)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Kangkok Ranting (*Cuculus saturatus*)

Gambar 4.14. *Cuculus saturates*
(Asman. 2017)

Kangkok Ranting (*Cuculus saturatus*) adalah jenis burung yang termasuk dalam famili Cuculidae. Pada saat penelitian burung ini hanya satu kali perjumpaan sedang bertengger pada pohon dengan koordinat 8° 3' 0,7" LS, 113° 1' 44,0" BT, namun lebih sering kali terdengar suaranya dari paa menampakkan diri. Kangkok ranting dicirikan yakni berukuran relatif kecil (26 cm), memiliki warna abu-abu serta terdapat setrip hitam yang lebar pada bagia perut dan sisi perut. Burung jantan dan betina hampir sama yakni tubuh bagian bawah dan perut berwarna kuning tua dengan setrip hitam. Burung anakan dan burung betian berbentuk hepatic; tubuh bagiah atas berwarna coklat kemerahan. Bercorak hitam tebal, bagian tubuh yang bawah keputih-putihan bercorak hitam sampai pada bagian dagu. Bagian iris mata berwarna kuning, lingkar matra kuning, paruh keabu-abuan, serta kuning kejinggaan pada bagian kaki. Kangkok Ranting bersuara merdu yang mana terdiri dari nada lembut dengan diikuti dua nada datar: "hoop hoop-hoop" (MacKinnon, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan Burung Kangkok Ranting adalah bersembunyi pada tajuk hutan. Kangkok Ranting merupakan jenis burung pemalu lebih sering terdengar suaranya daripada wujudnya atau biasa disebut dengan burung ghoib. Distribusi global burung ini yakni, pada burung ras migran berkembang biak Di anak benua Nordik dan Himalaya, burung ini bermigrasi ke Asia Tenggara dan Sunda Besar di musim dingin. Merpati balap residen hanya dapat ditemukan di daerah Sunda Raya. Sebaran lokal burung ini: Burung balap Kalimantan mudah ditemukan di daerah pegunungan antara 1.300-2.700 meter di atas permukaan laut, kecuali burung Lepidus di Jawa dan Sumatera pada semua ketinggian (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Kangkok Ranting (*Cuculus saturatus*) menurut Blyth (1843) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Cuculiformes

Famili : Cuculidae

Genus : *Cuculus*

Spesies : *Cuculus saturatus* (Blyth, 1843)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Puyuh Gonggong Jawa (*Arboropilla javanica*)

Gambar 4.15. *Arboropilla javanica*
(Prasetya, 2018)

Puyuh Gonggong Jawa (*Arboropilla javanica*) merupakan salah satu jenis burung yang tergolong dalam famili Phasianidae. Burung ini termasuk kedalam jenis burung pemalu, yang mana pada saat penelitian hanya terdengar suaranya saja dari pada menampakkan diri. Puyuh Gonggong Jawa memiliki ciri-ciri yakni berukuran sedang (25 cm), ditandai dengan warna suram. Tiga ras dibedakan menurut pola yang ada di kepala. Semuanya berwarna jingga kemerahan dan tanda hitam pada bagian kepala serta warna kehitaman pada kalung leher. Dada, punggung dan ekor keabu-abuan bergaris-garis hitam. Sayap kecoklatan dengan bergaris hitam dan berbintik-bintik, bagian tubuh bawah coklat kemerahan. Bagian iris mata berwarna abu-abu, paruh hitam dan kaki merah. Puyuh Gonggong Jawa memiliki suara seperti mandar, lebih mengeluarkan serentetan suara ganda lembut monoton yang makin keras dan cepat, mirip dengan burung puyuh gonggong biasa (MacKinnon, 2010)

Puyuh Gonggong Jawa memiliki kebiasaan menghuni hutan pegunungan dan tempat terbuka. Puyuh Gonggong Jawa umum hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil. Puyuh Gonggong Jawa sering dijumpai saat melintasi jalus hutan apabila mencari makan di atas daun-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daun mati di tanah. Persebaran global: endemik Jawa. Persebaran local meliputi: terbatas di Jawa Barat, dan Jawa Tengah (dipastikan sampai G. Lawu), dikenal memiliki tiga ras local. Puyuh Gonggong Jawa tidak jarang ditemukan di hutan pegunungan antara ketingian 1.000-3.000 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Puyuh Gonggong Jawa (*Arboropilla javanica*) menurut (Gmelin, 1879) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Galiformes

Famili : Phasianidae

Genus : *Arboropilla*

Spesies : *Arboropilla javanica* (Gmelin, 1879)

14. Sepah Gunung (*Pericrocotus miniatus*)

Gambar 4.16. *Pericrocotus miniatus*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) dan (b) (Baskoro, 2018)

Sepah Gunung (*Pericrocotus miniatus*) adalah salah satu jenis burung yang termasuk dalam famili Campaphegidae. Pada saat penelitian burung ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering kali terlihat mengunjungi blok ireng-ireng pada titik koordinat 8°19′35″ LS, 113°7′45” BT sedang mencari makan secara berkelompok. Sepah Gunung dicirikan yakni berukuran relatif besar (19 cm), memiliki warna hitam dan merah dengan bagian ekor yang panjang. Pada burung betina memiliki kombinasi kepala hitam, bagian ekor sangat panjang dan tidak adanya warna merah pada bulu sekunder. Betina cukup unik dengan warna bulu hitam dan merah seperti jantan, warna merah meliputi tenggorokan, dagu dan dahi serta mantel yang kemerahan. Iris berwarna coklat, paruh dan kaki hitam. Sepah Gunung memiliki suara keras yang bergetar “cii-cii-cii” ataupun suara keras yang berkepanjangan “tsrii-ii” (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan Sepah Gunung hidup dalam kelompok besar sampai berjumlah 30 ekor. Sering mengunjungi puncak-puncak pohon di dalam serta di dekat hutan primer dan perkebunan pinus, terkadang mengunjungi lahan pertanian. Persebaran global: endemik di Sumatera dan Jawa. Sedangkan persebaran lokal: di pegunungan Sumatera (Leuser dan sepanjang bukit barisan sampai dempu) dan Jawa. Umum terdapat di hutan pegunungan pada ketinggian 1.200-2.400 m. di Bali tidak tercatat (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Sepah Gunung (*Pericrocotus miniatus*) menurut Temminck (1822) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Famili : Campephagidae

Genus : *Pericrocotus*

Spesies : *Pericrocotus miniatus* (Temminck, 1822)

15. Kepudang Sungu Gunung (*Coracina larvata*)

Gambar 4.17. *Coracina larvata*
(Prasetya, 2018)

Kepudang Sungu Gunung (*Coracina larvata*) adalah jenis burung yang termasuk dalam keluarga Campephagidae. Pada saat penelitian burung ini dijumpai di dekat kawasan kali cilik yang memiliki titik koordinat 8° 2' 24,2" LS, 113° 0' 44,8" BT. Kepudang Sungu Gunung memiliki ciri-ciri yakni berukuran sedang (23 cm), berwarn hitam keabu-abuan, menyerupai bentet. Dewasa berwarna abu-abu debu, bulu ekor dan bulu terbang kehitaman, topeng pada wajah berwarna hitam (lebih lebar pada jantan). Betina tidak bergaris-garis. Remaja seperti dewasa tetapi sisi bulunya putih. Iris mata berwarna coklat gelap, paruh dan kaki hitam. Kepudang Sungu Gunung memiliki suara berupa siulan bordering, serak "iiooo-iiooo-iiooo" atau "syriiook" serta nyanyian keras yang mendesah aneh (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan Kepudang Sungu Gunung yakni, sering mengunjungi hutan pegunungan dan hutan cemara. Kepudang Sungu Gunung umum hidup sendirian atau berpasangan, terkadang juga berbaur dengan jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

burung lain. Kepudang Sungu Gunung umum memakan buah-buahan dan serangga. Persebaran global: endemik Sunda Besar. Sedangkan persebaran lokal: endemik di daerah pegunungan Sunda Besar. Di Sumatera, pada umumnya terdapat di bagian utara dan barat (tetapi tidak tercatat di Peg. Barisan bagian selatan dari G. kerinci), pada ketinggian antara 850-2.200 m. Di Kalimantan, umum terdapat di daerah yang lebih tinggi, di G. Kinabalu, paling sedikit samapi Peg. Mueller di Kalimantan. Di pulau Jawa terdapat di daerah tertentu, biasanya di pegunungan yang lebih tinggi (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Kepudang Sungu Gunung (*Coracina larvata*) menurut Muller (1843) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Campephagidae

Genus : *Coracina*

Spesies : *Coracina larvata* (Muller, 1843)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Cinenen Gunung (*Phyllergates cuculatus*)

Gambar 4.18. *Phyllergates cuculatus*
(Prasetya, 2018)

Cinenen Gunung (*Phyllergates cuculatus*) adalah jenis burung yang termasuk dalam famili Cettidae. Pada penelitian burung ini hanya sekali perjumpaan yakni di dekat kawasan kali cilik sedang mencari makan, titik perjumpaan memiliki koordinat 8° 2' 25,5" LS, 113° 0' 49,8" BT. Cinenen Gunung dapat dikenali dari ukurannya yang kecil (12 cm), pertu kuning, topi jingga, alis mata putih menonjol. Tubuh bagian atas hijau-zaitun. Dagu, dada atas dan tenggorokan putih keabu-abuan; dada bawah dan perut kuning terang. Bagian iris mata berwarna coklat, paruh hitam, serta kaki merah jambu. Cinenen Gunung memiliki suara berupa kicauan merdu, terdiri dari dua atau tiga nada berdering dan berulang, diikuti oleh getaran "pi-pi-crrrrii" diulangi, nada ketiga dengan nada bervariasi, cukup berbeda dengan kicauan cinenen lain.

Kebiasaan Cinenen Gunung menghuni hutan pegunungan, semak terbuka di gunung dan rumpun bambu. Cinenen Gunung suka hidup dalam berkelompok, sering ditemukan dalam kelompok kecil, tetapi biasanya mengendap dalam kerimbunan dan sulit dilihat. Cinenen Gunung lebih mudah dikenali lewat suaranya. Sarang tidak berbentuk seperti dompet, terbuat dari sekumpulan daun. Persebaran global meliputi India utara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai Cina Selatan, Filipina, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia dan Indonesia. Sedangkan persebaran lokal yakni di Sumatera, Jawa dan Bali, umum di gunung-gunung tinggi antara ketinggian 1.000-1.500 m, serta di Kalimantan (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Cinenen Gunung (*Phyllergates cuculatus*) menurut Temminck (1836) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Cettidae

Genus : *Phyllergates*

Spesies : *Phyllergates cuculatus* (Temminck, 1836)

17. Cabai Gunung (*Dicaeum sanguinolentum*)

Gambar 4.19. *Dicaeum sanguinolentum*
(Prasetya, 2018)

Cabai Gunung (*Dicaeum sanguinolentum*) termasuk burung dari famili Dicaeidae. Pada saat penelitian burung ini terlihat melintas sambil mencari makan dari pohon ke pohon lain di dekat kawasan kali cilik, titik perjumpaam memiliki koordinat 8° 2’ 25,5” LS, 113° 0’ 49,8” BT. Cabai Gunung memiliki ciri-ciri yakni berukuran sangat kecil (8 cm), memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulu berwarna-warni. Burung jantan dewasa: tubuh bagian atas biru tua, perut dan tenggorokan kuning tua, dada merah padam dibatasi garis hitam yang tidak rapi. Bagian iris mata biru/ coklat, paruh hitma dan kaki abu-abu tua. Cabai Gunung memiliki suara seperti burung cabai lainnya, bermaca-macam suara klik bernada tinggi dan berdengung "ciit-ciit-ciit-ciit" yang parau, "cuk-cuk-twit", dan "tik-tik-tik" yang sibuk (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung cabai mirim dengan spesies lain dalam satu genus. Cabai Gunung terbang diantara puncak pohon. Persebaran global di Jawa, Bali dan Sunda Kecil. Sedangkan persebaran lokal: tersebar luas di hutan perbukitan pegunungan dan pingir hutan di Jawa dan Bali, biasanya antara ketinggian 800-2.400 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Cabai Gunung (*Dicaeum sanguinolentum*) menurut Temminck (1829) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Dicaediae

Genus : *Dicaeum*

Spesies : *Dicaeum sanguinolentum* (Temminck, 1829)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18. Srigunting Kelabu (*Dicrurus leucophaeus*)

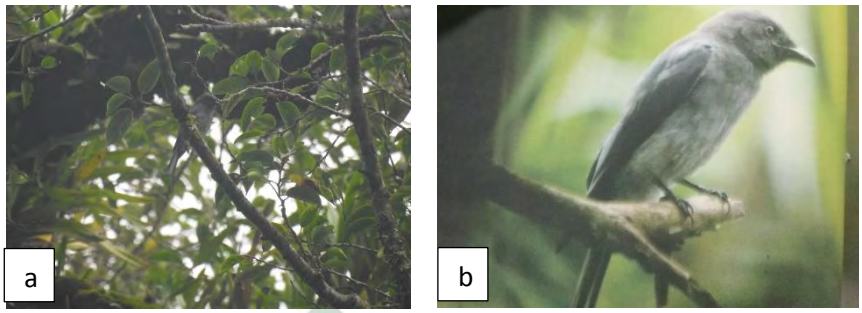


Gambar 4.20. *Dicrurus leucophaeus*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Prasetya, 2018)

Srigunting Kelabu (*Dicrurus leucophaeus*) adalah burung yang termasuk dalam famili Dicruridae. Pada saat penelitian burung ini dijumpai di habitat yang memiliki vegetasi yang tertutup (pepohonan tinggi) sedang bertengger, titik perjumpaan burung ini pada koordinat 8° 2' 50,6" LS, 113° 1' 16,4" BT. Srigunting Kelabu dicirikan yakni berukuran relatif sedang (29 cm), berwarna abu-abu dengan ekor yang panjang, yang membentuk menyerupai garpu. Ras burung ini berbeda-beda dalam sisi warnanya. Pada ras daerah Kalimantan *stigmatops* memiliki bitnik putih area mata. Bagian iris mata berwarna jingga, paruh serta kaki berwarna hitam. Srigunting Kelabu memiliki suara berupa kicauan jernih "hiur-iur-celiu" atau "wii-piit, wii-piit", terkadang juga menirukan kicauan burung lain, selain itu dikabarkan juga bersuara pada saat malam hari (MacKinnon, 2010)

Pola hidup burung ini yakni hidup memiliki pasangan, dan bertengger pada cabang terbuka atau di tumbuhan yang merambat, memangsa serangga, terbang naik dan menukik untuk menangkan mangsa yang dapat terbang. Adapun persebaran global: di Afganistan sampai Cina, Palawan, Asia Tenggara dan Sunda Besar. Sedangkan persebaran lokal meliputi: Sumatera (termasuk Mentawai dan Simeulue), Kalimantan, Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Bali merupakan jenis burung yang umum terdapat di hutan terbuka dan pinggir hutan, di perbukitan serta di gunung dari 600-2.500 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Srigunting Kelabu (*Dicrurus leucophaeus*) menurut Vieillot (1817) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Dicruridae

Genus : *Dicrurus*

Spesies : *Dicrurus leucophaeus* (Vieillot, 1817)

19. Bondol Jawa (*Lonchura leucogastroides*)

Gambar 4.21. *Lonchura leucogastroides*
(Apriliano, 2018)

Bondol Jawa (*Lonchura leucogastroides*) termasuk burung dari famili Estrildidae. Burung ini tercatat satu kali perjumpaan di dekat resort senduro sedang bertengger pada pohon, titik perjumpaan berada pada koordinat 8° 3’ 1,8” LS, 113°1’ 56,2” BT. Bondol Jawa dicirikan yakni berukuran agak kecil (11 cm) berwarna hitam coklat dan putih, bertubuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulat. Tubuh bagian atas coklat tanpa ada coretan, muka dan dada atas hitam; sisi perut dan sisi tubuh putih, ekor bawah coklat tua. Perebedaan dengan Bondol perut-putih; tanpa coretan pucat pada punggung dan sapuan kekuningan pada ekor, pinggiran bersih antara dada hitam dan perut putih, sisi tubuh putih (bukan coklat). Bagian iris mata berwarna coklat, paruh atas gelap, paruh bawah biru dan kaki keabu-abuan. Bondol Jawa memiliki suara cicitan lembut; "cii-ii-i", "priit" yang khas serta suara dalam kelompok "pi-i" yang melengking (MacKinnon, 2010)

Burung ini memiliki kebiasaan mengunjungi semua daerah pertanian dan padang rumput alami. Bondol Jawa membentuk kelompok selama musim tanam padi dan terkadang hidup berpasangan atau berkelompok kecil. Mencari makan di tanah atau memetik biji dari biji rumput alami. Bondol Jawa menghabiskan banyak waktu untuk membuat derit besar dan memeriksa pepohonan. Distribusi global meliputi Sumatera, Jawa, Bali dan Lombok. Hal ini juga diyakini telah tiba di Singapura. Distribusi lokal yang umum di tempat-tempat paling selatan Sumatera mungkin didatangkan dari atau dari Jawa. Sangat umum dan umum di Jawa dan Bali di bawah 1.500 meter di atas permukaan laut (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Bondol Jawa (*Lonchura leucogastroides*) menurut Horsfield & Moore (1856) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ordo : Passeriformes

Famili : Estrildidae

Genus : *Lonchura*

Spesies : *Lonchura leucogastroides* (Horsfield & Moore, 1856)

20. Cingcoang Coklat (*Brachypteryx leucoprys*)

Gambar 4.22. *Brachypteryx leucoprys*
(Baskoro, 2018)

Cingcoang Coklat (*Brachypteryx leucoprys*) adalah burung dari famili Muscicapidae. Burung ini sering kali tercatat, namun hanya terdengar suaranya saja, burung ini juga tergolong dalam burung ghoib yang mana slebih sering terdengar suaranya dari pada menampakkan diri. Cingcoang Coklat dicirikan oleh ukurannya yang sangat kecil (11 cm) dan ekor yang sangat pendek. Dia memiliki Kai yang panjang seperti burung tepus, dengan alis terang, lingkaran mata kuning tua, dan paruh yang cukup besar. Burung dewasa: tubuh bagian atas berwarna coklat kemerahan; tubuh bagian bawah berwarna putih, dengan coklat kekuningan tua di kedua sisi, dan bintik coklat kekuningan tua di dada. Tubuh bagian bawah burung betina lebih gelap dari warna kuning burung jantan. Ras berbeda dalam intensitas warna merah karat. Burung-burung muda bergaris-garis dan belang-belang. Iris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata berwarna coklat muda, paruhnya berwarna coklat-hitam, dan kakinya berwarna merah muda-ungu. Jeritan coklat memiliki suara keras trrr, trrr dan teriakan bernada tinggi sebagai sinyal bahaya, serta kicauan cepat, manis, bernada tinggi yang dimulai dengan 2 atau 3 nada ditekan (D.A.H), (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini berdiam di semak bawah dan lantai hutan, selain itu termasuk jenis burung pemalu, selain itu habitat cingcoang coklat berada pada ketinggian yang lebih rendah dari pada cingcoang biru. Persebaran global tersebar di beberapa wilayah diantaranya Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia, sedangkan persebaran lokal meliputi di Sumatera, Jawa dan Bali, merupakan burung yang umum terdapat di hutan-hutan dataran rendah dan tinggi dari ketinggian 900-1.900 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Cingcoang Coklat (*Bracypteryx leucopris*) menurut Temminck (1827) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Muscicapidae

Genus : *Bracypteryx*

Spesies : *Bracypteryx leucopris* (Temminck, 1827)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21. Sikatan Ninon (*Eumyias indigo*)

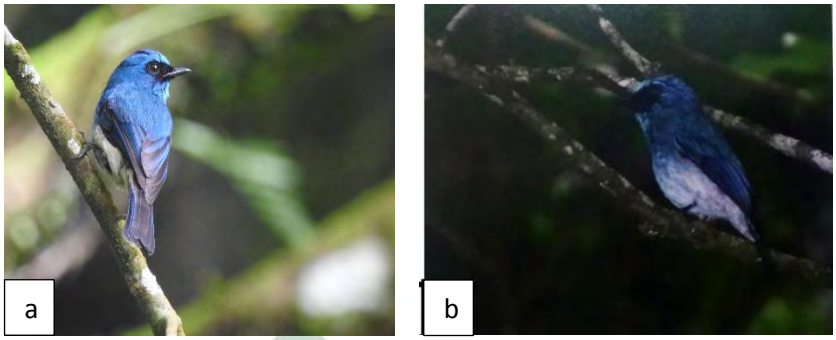


Gambar 4.23. *Eumyias indigo*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Baskoro, 2018)

Sikatan Ninon (*Eumyias indigo*) adalah burung yang termasuk dalam keluarga Muscicapidae. Pada saat penelitian, burung ini sering kali terjumpai pada saat pengamatan, burung ini tidak sensitif dengan kehadiran manusia sehingga memudahkan untuk mendekatinya. Burung ini dapat dijumpai pada pintu masuk TNBTS wilayah Lumajang pada titik koordinat 8° 3’ 9,3” LS, 113° 1’ 50,3” BT. Sikatan Ninon berukuran sedang (14 cm), biru tua-biru (warna utama), pangkal paruh hampir hitam. Dahi putih memanjang ke alis dan mata. Dada bagian bawah berwarna abu-abu, dan perut berangsur-angsur berubah menjadi putih. Kuning tua (burung Jawa berwarna putih). Remaja: Berbintik-bintik merah muda di dada dan tenggorokan. Iris mata berwarna coklat kemerahan, dan paruh serta kaki berwarna hitam. Kuas Ninon memiliki rangkaian suara yang keras dan panjang, termasuk derit "fi-fu-fiu-fi-fii" yang keras dan "trrrr-tr" yang keras (MacKinnon, 2010)

Burung yang memiliki kebiasaan hidup di hutan gelap di pegunungan, akan tetapi cukup jinak yakni tidak takut akan kehadiran manusia. Sikatan Ninon umum bertengger rendah di dekat tanah, terkadang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka berbaur dengan kelompok burung jenis lain. Persebaran global yakni jenis burung yang endemik di Sunda Besar. Sedangkan persebaran lokal meliputi di Sumatera, Kalimantan (tercatat di G. Kinabalu ke selatan sampai G. Murud, G. Mulu dan Kayang Mentarang) dan Jawa penetap yang cukup umum di daerah perbukitan dan pegunungan, antara ketinggian 900-3.000 m di Bali sampai saat ini belum tercatat (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Sikatan Ninon (*Eumyias indigo*) menurut Horsfiled (1821) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Muscicapidae

Genus : *Eumyas*

Spesies : *Eumyias indigo* (Horsfield, 1821)

22. Sikatan Biru Muda (*Cyornis unicolor*)

Gambar 4.24. *Cyornis unicolor*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Prasetya, 2018)

Sikatan Biru Muda (*Cyornis unicolor*) merupakan salah satu jenis burung yang termasuk dalam famili Muscicapidae. Pada saat penelitian burung ini hanya satu kali dijumpai sedang bertengger,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun lebih sering terdengar suaranya daripada menampakkan diri. Burung ini dapat dijumpai pada jarak 300 m sesudah pintu masuk TNBTS wilayah Lumajang pada titik koordinat 8° 3' 4,7" LS, 113°1' 46,5" BT. Sikatan Biru Muda memiliki ciri-ciri yakni berukuran agak besar (16 cm), berwarna biru muda (jantan) atau kecoklatan betina. Burung jantan: tubuh bagian atas biru pirus terang, kekang hitam, tenggorokan dan dada biru lebih muda, perut putih keabu-abuan, penutup ekor bawah putih, betina: tubuh bagian atas coklar abu-abu, ekor lebih merah-bata, tubuh bagian bawah coklat keabu-abuan, lingkar mata dan kekang kuning-coklat. Remaja: coklat berbintik hitam dan kuning kecoklatan. Bagian iris mata, paruh serta kaki coklat. Sikatan Biru Muda memiliki suara nyanyian manis, nyaring, menurun, kemudian tiga nada terakhir menaik lagi, terkadang juga mengeluarkan suara parau. (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini tinggal pada tajuk di hutan primer dan termasuk jenis burung pemalu. Persebaran global tersebar di beberapa wilayah diantaranya Himalaya sampai Cina Selatan, sedangkan persebaran lokal yakni di Sumatera Kalimantan dan Jawa di antara ketinggian 500-1.400 m. (MacKinnon, 2010). Adapun klasifikasi dari Sikatan Biru Muda (*Cyornis unicolor*) menurut Blyth (1843) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ordo : Passeriformes

Famili : Muscicapidae

Genus : *Cyornis*

Spesies : *Cyornis unicolor* (Blyth, 1843)

23. Sikatan Belang (*Ficedula westermanni*)

Gambar 4.25. *Ficedula westermanni*
(Prasetya, 2018)

Sikatan Belang (*Ficedula westermanni*) adalah burung yang termasuk dalam famili Muscicapidae. Pada saat penelitian burung ini tercatat perjumpaan satu kali pada awal bulan, sedang bertengger pada pohon. Burung ini tidak terlalu sensitif akan kehadiran manusia, selain itu burung ini dapat dijumpai didekat pintu masuk TNBTS pada titik koordinat 8° 3’ 1,1” LS, 113° 1’ 42,7” BT. Sikatan Belang dicirikan oleh ukurannya yang kecil (11 cm), hitam dan putih untuk burung jantan dan coklat dan putih untuk betina. Jantan memiliki alis, garis sayap, pangkal ekor, tubuh bagian bawah berwarna putih, dan tubuh bagian atas berwarna hitam. Iris mata berwarna coklat, dan paruh serta kaki berwarna hitam. Sikatan Belang memiliki suara biasa dengan nada tinggi yang pelan. Nada pertama naik dan kemudian turun "pi-pi-pi-pi-pi", dengan getaran rendah "crrr" dan "tii" di tengah (MacKinnon, 2010 )

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan burung ini sering mengunjungi kawasan hutan maupun pegunungan, hutan berlumut dan hutan pinus pegunungan. Sikat bergaris mencari makan di semua kanopi. Selain itu, mereka sering bercampur dengan burung campuran. Kisaran distribusi global meliputi India ke Cina Selatan, hingga Sunda Besar dan Nusa Tenggara, Sulawesi dan Maluku. Sebaran lokal biasanya terdapat di pegunungan dan hutan antara 1.000-2.600 m dpl di seluruh wilayah Sunda Raya (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Sikatan Belang (*Ficedula westermanni*) menurut Sharpe (1888) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Muscicapidae

Genus : *Ficedula*

Spesies : *Ficedula westermanni* (Sharpe, 1888)

24. Ciung Batu Siul (*Myophonus caeruleus*)

Gambar 4.26. *Myophonus caeruleus*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Prasetya, 2018)

Ciung Batu Siul merupakan salah satu jenis burung yang termasuk dalam famili Muscicapidae. Pada saat penelitian burung ini sering kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat mencari makan di tanah dekat resort senduro. Selain itu burung ini tidak terlalu sensitif akan kehadiran manusia, ciung batu siul dapat dijumpai di semua kawasan Blok ireng-ireng. Ciung Batu Siul memiliki nama lain burung cacing ini memiliki ciri-ciri yakni berukuran besar (32 cm), dengan paruh berwarna kuning. Bulu pada seluruh tubuh berwarna hitam dengan beberapa bitnik putih pada penutup sayap. Sayap dan ekor tersapu keunguan bersinar. Bulu kepala dan leher berbintik-bintik kecil mengkilap diujungnya. Ciung Batu Siul berbeda dari Ciung Batu-kecil adalah bagian paruhnya yang kuning. Bagian iris mata berwarna coklat, paruh kuning serta kaki hitam. Ciung Batu Siul memiliki suara nyanyian siulan dan tiruan suara burung lain. Suara tanda bahaya berupa pekikan nada tinggi "ii-ii-ii" mirip suara meninting (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini yakni menyukai habitat yang dekat dengan aliran sungai atau diantara singkapan batuan di hutan lebar. Burung ini mencari makan di atas tanah, kadang keluar ke tempat terbuka namun kembali lagi ke tumbuhan lebat dengan pekikan tanda bahaya saat terganggu. Persebaran global meliputi Turkestan sampai India dan Cina, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Jawa. Sedangkan persebaran lokal di daerah Sumatera dan Jawa, burung ini tidak umum di jumpai di hutan dataran rendah dan perbukitan pada ketinggian sedang sampai dengan 1.250 m. di ketinggian yang lebih tinggi digantikan oleh Ciung Batu-kecil (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Ciuag Batu Siul (*Myophonus caeruleus*) menurut Scopoli (1786) adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Muscicapidae

Genus : *Myophonus*

Spesies : *Myophonus caeruleus* (Scopoli, 1786)

25. Pijantung Gunung (*Arachnothera affinis*)

Gambar 4.27. *Arachnothera affinis*
(Prasetya, 2018)

Pijantung Gunung (*Arachnothera affinis*) merupakan salah satu jenis burung yang termasuk dalam famili Nectariniidae. Pada saat penelitian burung ini tercatat satu kali perjumpaan di dekat kawasan kali cilik yang berada pada titik koordinat 8° 2' 24,1" LS, 113° 0' 47,6" BT. Pijantung Gunung dapat dikenali dari ukurannya yang sedang (17 cm), berwarna hijau dan abu-abu. Tubuh bagian atas hijau-zaitun, tubuh bagian bawah abu-abu dengan coretan hitam halus pada tenggorokan dan dada (membedakannya dengan semua pijantung lain, kecuali pijantung Kalimantan). Burung Sumatera: coretan tidak terlalu mencolok dibandingkan dengan ras Jawa. Pada ras Kalimantan coretan cukup banyak. Dan remaja tidak ada coretan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama sekali. Bagian iris mata berwarna coklat, paruh atas hitam dan paruh bawah lebih pucat serta kaki kemerah jambuan. Burung ini memiliki berbagai variasi suara seperti serak, menusuk berdering "cii-wii-dii-wiit, tii-rii, cicii-chur", suara "ciwk" seperti bersin disaat terbang.

Kebiasaan burung ini yakni hidup sendirian, sering mengunjungi rumpun pisang liar dan pohon-pohon yang sedang berbunga, seperti dadap *Erythrina*. Sering terlihat jauh di atas tanah. Burung Pijantung Gunung Terbang cepat dan rendah di hutan, seperti pijantung kecil lainnya. Persebaran global di Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Sedangkan persebaran lokal terdapa di Sumatera (termasuk Mentawai), Jawa dan Bali pijantung paling umum terdapat di hutan kering di pesisir, juga ditemukan lebih ke darat sampai 900 m. di Kalimantan cukup umum terdapat di hutan dataran rendah, perbukitan, tumbuhan sekunder, sampai ketinggian 1.000 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Pijantung Gunung (*Arachnotera affinis*) menurut Horsfield (1821) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Nectariniidae

Genus : *Arachnothera*

Spesies : *Arachnothera affinis* (Horsfield, 1821)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26. Pelanduk Semak (*Malacocincla sepiaria*)

Gambar 4.28. *Malacocincla sepiaria*
(Marsono, 2020)

Pelanduk Semak (*Malacocincla sepiaria*) adalah burung yang termasuk dari keluarga Timaliidae. Pada saat penelitian burung ini tercatat satu kali perjumpaan yakni sedang mencari makan di semak-semak, namun lebih sering terdengar suaranya dari pada menampakkan diri. Pelanduk Semak dicirikan oleh ukurannya yang relatif mini (14 cm), tubuh berwarna coklat agak pudar, dengan paruh yang tebal, dibagian mahkota kepala berwarna abu-abu, bagian tubuh bawah gradasi dari warna coklat dan juga merah. Yang membedakan burung ini dengan Pelanduk Asia terletak di bagian mahkota abu-abu gelap dan tidak ada garis alis pucat. Iris berwarna coklat kemerahan, hitam di bagian paruh, dan bagian bawah berwarna kebiruan, kaki berwarna merah muda. Burung itu terus-menerus mengeluarkan suara "pii-oo-wiit" atau "oo-wiit" yang keras, keras, monoton pada waktu dan malam hari. "Oo" memiliki nada yang lebih rendah dan tekanan yang lebih sedikit. Suara wanita "hii-hii-hii-hii" diturunkan. Sirene berbunyi “boom boom” (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini menyukai tumbuhan primer di hutan perbukitan, pegunungan bawah yang lebat dan tepi hutan di mana burung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini memanjat tumbuhan yang pendek, sendirian, berpasangan atau terkadang juga dalam kelompok kecil. Burung yang ribut dan suka bersembunyi dibalik semak-semak. Persebaran global: di Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Sedangkan persebaran lokal: burung yang umum di Jawa dan Bali, di Sumatera dan Kalimantan hanya beberapa hutan yang cocok dari ketinggian 300-1.400 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Pelanduk Semak (*Malacocincla sepiarium*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Pellorneidae

Genus : *Malacocincla*

Spesies : *Malacocincla sepiaria* (Horsfield, 1821)

27. Cikrak Daun (*Phylloscopus trivirgatus*)

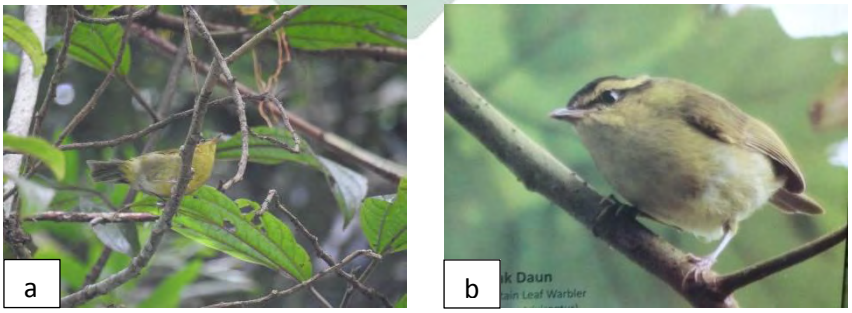


Gambar 4.29. *Phylloscopus trivirgatus*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Prasetya, 2018)

Cikrak Daun (*Phylloscopus trivirgatus*) merupakan salah satu jenis burung yang termasuk dalam keluarga Muscicapidae. Pada saat penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

burung cikrak daun sering kali dijumpai berbaur dengan jenis burung lain contohnya opior jawa. Cikrak Daun dicirkan yakni berukuran agak kecil (11 cm), memiliki warna kuning dan hijau. Setrip yang terletak pada mahkota dan alis mata berwarna kekuningan yang mencolok. Tubuh bagian atas berwarna kehijauan, tanpa garis pada sayap. Tubuh bagian bawah berwarna kekuningan yang khas. Burung Cikrak Daun memiliki suara berupa kicauan tanpa irama sebagai tanda bahaya, nyanyian bernada tinggi "tsii-ci-ci-wiit" dan berbagai variasi-variasi lainnya (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini sering mengunjungi hutan dataran rendah dan pegunungan serta pucuk-pucuk pohon tinggi di tepi hutan hingga pegunungan tinggi. Cikrak Daun biasanya hidup berkelompok dan bergabung dengan burung lain. Biasanya memakan mahkota pohon atau pakis dan anggrek epifit. Distribusi global meliputi Palawan, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Distribusi lokal meliputi Sumatera, Jawa, dan Bali, populasi terbatas di hutan pegunungan antara 800-3.000 meter di atas permukaan laut, tetapi melimpah di beberapa tempat. Di Kalimantan terletak di selatan Gunung Kinabalu hingga Tamar Abu, serta di Pegunungan Penrisson dan Powy (MacKinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Cikrak Daun (*Phylloscopus trivirgatus*) menurut Strickland (1849) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Famili : Phylloscopidae

Genus : *Phylloscopus*

Spesies : *Phylloscopus trivirgatus* (Strickland, 1849)

28. Paok Pancawarna (*Hydrornis guajanus*)

Gambar 4.30. *Hydrornis guajanus*
(Prasetya, 2018)

Paok Pancawarna (*Hydrornis guajanus*) merupakan salah satu jenis burung yang termasuk dalam famili Pittidae. Pada saat penelitian burung ini hanya tercatat satu kali, namun hanya terdengar suaranya saja dari pada menampakkan diri dikarenakan memang burung ini tergolong sensitif akan kehadiran manusia. Burung ini dijumpai pada titik koordinat 8° 2' 51,0" LS, 113° 1' 27,8" BT. Paok Pancawarna memiliki ciri-ciri yakni berukuran sedang (22 cm), bertubuh gemuk, berwarna keemasan bergaris-garis. Kepala hitam dengan alis lebar kuning mencolok dan khas. Punggung dan sayap coklat dengan garis sayap putih, ekor biru, dagu putih. Ras pada tiap-tiap pulau memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Pada ras Kalimantan dan Jawa: dada dan sisi lambung bergaris-garis hitam dan kuning, ras Sumatera: bergaris-garis biru dan jingga. Jantan dan Jawa: ada garis biru pada dada atas, ras Kalimantan: bercak biru pada dada bawah. Ras Sumatera: perut biru dan tengkuk jingga, garis sayap putih lebih lebar. Betina: lebih suram dan merah. Bagian iris mata berwarna coklat, paruh dan kaki hitam. Burung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini memiliki dua variasi suara: a) agak keras “pa-oh” suara tinggi “pieuw” atau, b) suara lembut “parr” (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan dari Paok Pancawarna yakni menyukai hutan primer dan hutan sekunder tertutup, berlompatan cepat di sepanjang lantai atau batang yang mati. Terkadang bisa ditemui di semak rendah, pada pohon salak atau rotan. Burung ini Bersifat pemalu, kadang-kadang terlihat melompat-lompat melewati jalan setapak di hutan, akan tetapi lebih sering hanya terdengar suaranya. Pada malam hari bertengger pada vegetasi rendah, hanya setinggi 1-3 m dari permukaan tanah. Persebaran global: di Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Sedangkan persebaran lokal: di Sumatera, kebanyakan ditemukan di dataran rendah sampai ketinggian 500 m. Di Kalimantan, tercatat di dataran rendah, tetapi kebanyakan pada perbukitan pada ketinggian antara 500-1.500 m. penyebaran dikedua pulau ini agak terbatas. Di Jawa dan Bali, tidak umum terdapat di hutan sampai ketinggian 1.500 m, tetapi sangat banyak terlihat di tempat-tempat tertentu. Populasi yang berada di hutan masih bertahan terhadap tekanan penangkapan besar-besaran paling sedikit dalam jangka pendek (MacKinnon, 2010)

Adapun kasifikasi dari Paok Pancawarna (*Hydrornis guajanus*) menurut Muller (1776) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Famili : Pittidae

Genus : *Hydrornis*

Spesies : *Hydrornis guajanus* (Muller, 1776)

29. Berencet Kerdil (*Pnoepyga pusilla*)

Gambar 4.31. *Pnoepyga pusilla*
(Baskoro, 2018)

Berencet Kerdil (*Pnoepyga pusilla*) adalah jenis burung yang termasuk dalam famili Pnoepygidae, pada saat penelitian berencet kerdil tidak menampakkan diri namun hanya terdengar suaranya saja menurut literatur Berencet Kerdil dicirikan berukuran kecil (9 cm)," tampak dari kejauhan tidak memiliki ekor, tubuhnya berwarna coklat tua dengan bintik kuning yang merata pada bagian tubuhnya. Paruh dari burung ini berwarna hitam dengan bagian kaki berwarna merah jambu. Di Pulau jawa burung ini memiliki suara berupa pekikan dengan anda yang menurun "zik, zik,…" (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini yakni seperti halnya tikus lebih suka berjalan di sekitar lantai hutan dan bersembunyi dibalik rerimbungan semak. Burung ini termasuk burung pemalu dan sering terdengar suaranya daripada menampakkan diri. Persebaran global: di Nepal sampai Cina Selatan, Asia Tenggara, Sedangkan persebaran lokal: di Sumatera dan Jawa. burung ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum tercatat keberadaannya di Bali, akan tetapi diduga dapat ditemui disana (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Berencet Kerdil (*Pnoepyga pusilla*) menurut Hodgson (1845) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Pnoepygidae

Genus : *Pnoepyga*

Spesies : *Pnoepyga pusilla* (Hodgson, 1845)

30. Cucak Gunung (*Pycnonotus bimaculatus*)

Gambar 4.32. *Pynonotus bimaculatus*
(Marsono, 2020)

Cucak Gunung (*Pycnonotus bimaculatus*) adalah burung dari famili Pycnonotidae. Pada saat penelitian burung ini terlihat terbang dari satu pohon ke pohon lain di dekat kawasan kali cilik yang memiliki titik koordinat 8° 2’ 28,8” LS, 113° 0’ 55,5´BT. Cucak Gunung dapat dikenali dari ukurannya yang sedang (20 cm), bulu berwarna coklat dan putih. Tunggir kuning, tali kekang dan bintik oranye khas terletak di atas mata. Tubuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian atas berwarna coklat zaitun, dan tenggorokan serta dada bagian atas berwarna coklat tua. Kemudian dada bagian bawah berwarna coklat dan putih, dan perut berwarna putih atau suram. Suara burung ini keras dan kasar "caulk-ciulk-ciulk" atau "cak-cak-cuh-ciliuliu" (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini menyukai tepi hutan dan pembukaan hutan di tengah hutan di pegunungan hingga zona Vaccinium di puncak tertinggi. Cucak Gunung adalah burung yang aktif dan bersuara keras. Hidup sendiri atau dalam kelompok kecil. Adapun distribusi global: populer di Sumatera, Jawa dan Bali. Sebaran lokal: banyak ditemukan di daerah pegunungan, Sumatera, Jawa, dan Bali pada ketinggian 800-3.000 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Cucak Gunung (*Pycnonotus bimaculatus*) menurut Horsfield (1821) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Pycnonotidae

Genus : *Pycnonotus*

Spesies : *Pycnonotus bimaculatus* (Horsfield, 1821)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

31. Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)

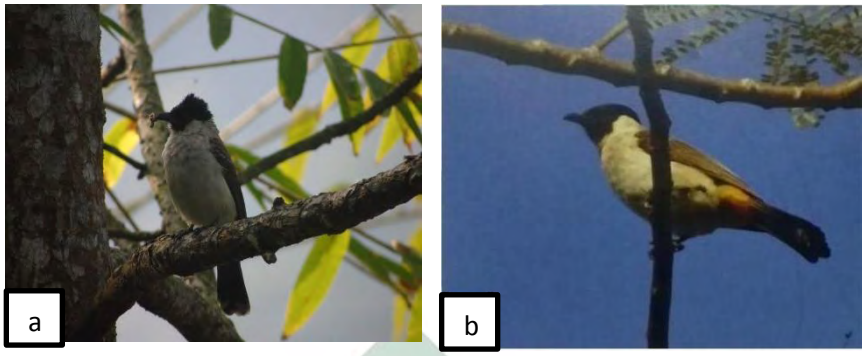


Gambar 4.33. *Pycnonotus aurigaster*
(a) (Dokumentasi Pribadi 2021) dan (b) Baskoro, 2018

Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) merupakan salah satu jenis burung yang termasuk dalam famili Pycnonotidae. Pada saat penelitian burung ini hanya tercatat satu kali mengunjungi blok ireng-ireng yakni sedang mencari makan di dekat resort senduro berbaur dengan jenis burung lain. Cucak Kutilang dicirikan yakni berukuran relatif sedang (20 cm), memiliki topi hitam, dengan bagian tunggir berwarna kuning. Bagian dagu dan kepala berwarna hitam. Tunggir, kerah, dada, perut, sayap hitam serta ekor coklat. Bagian iris mata berwarna merah, serta hitam di bagian kaki dan paruh. Burung ini bersuara merdu dengan nada yang nyaring “cuk-cuk” dan “cang-kur” yang diulangi dengan cepat (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini hidup dalam kelompok yang cukup aktif dan berisik, dan sering bergabung dengan burung cucak lainnya. Semak dan pohon terbuka adalah habitat yang disukai burung ini, sering muncul di tepi hutan, tanaman sekunder, taman dan halaman, atau daerah perkotaan. Distribusi global: kecuali Asia Tenggara, Cina Selatan, Semenanjung Malaysia dan Jawa. Kabarnya mereka juga sudah sampai di Sumatera dan Sulawesi Selatan. Hingga saat ini dikabarkan juga telah sampai di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimantan Selatan. Distribusi lokal: Ditemukan di Sumatera. Mungkin di Sumatera Selatan, populasinya berasal dari Pulau Jawa (MacKinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurogaster*) menurut Vieillot (1818) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Pycnonotidae

Genus : *Pycnonotus*

Spesies : *Pycnonotus aurigaster* (Vieillot, 1818)

32. Brinji Gunung (*Ixos virescens*)

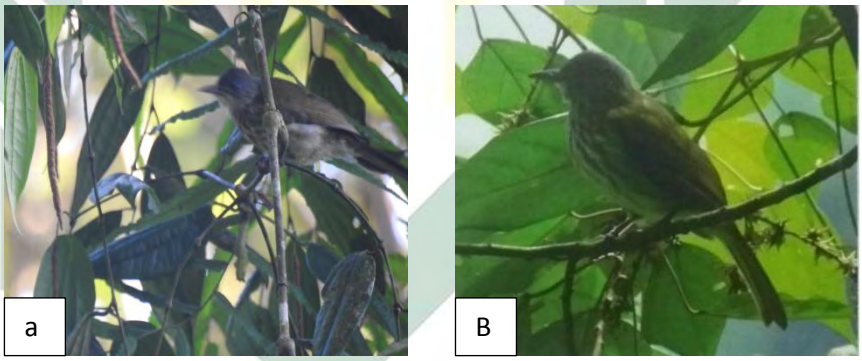


Gambar 4.34. *Ixos virescens*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Baskoro, 2018)

Brinji Gunung (*Ixos virescens*) merupakan salah satu jenis burung yang termasuk dalam famili Pycnonotidae, burung ini sering terlihat pada saat penelitian sedang bertengger pada pohon di dekat resort senduro yang berada pada titik koordinat 8° 3’ 8,9” LS, 113° 1’ 51,4” BT. Brinji Gunung dicirikan yakni berukuran relatif sedang (20 cm), bulu berwarna buram dengan tubuh bagian bawah berbintik, dan memiliki jambul kecil, bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh atas berwarna zaitun lalu bagian kepala berwarna abu-abu. Burung ini terlihat sedang bertengger dan mencari makan pada ranting pohon di dekat resort senduro (MacKinnon, 2010).

Kebiasaan burung ini yakni mengunjungi kaki gunung dan pegunungan. Burung yang hidup dengan berkelompok, terkadang berbaur dengan burung jenis lain. Burung brinji gunung Biasanya menyukai tempat yang tinggi seperti di tajuk pohon, terkadang juga di zona alpin hutan kerangas. Persebaran global: endemik di Sumatera dan Jawa. Sedangkan persebaran lokal: sangat umum di Sumatera dan Jawa terutama di kawasan gunung-gunung di ketinggian antara 850-2.400 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Brinji Gunung (*Ixos virescens*) menurut Temminck (1825) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Pycnonotidae

Genus : *Ixos*

Spesies : *Ixos virescens* (Temminck, 1825)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

33. Munguk Loreng (*Sitta azurea*)

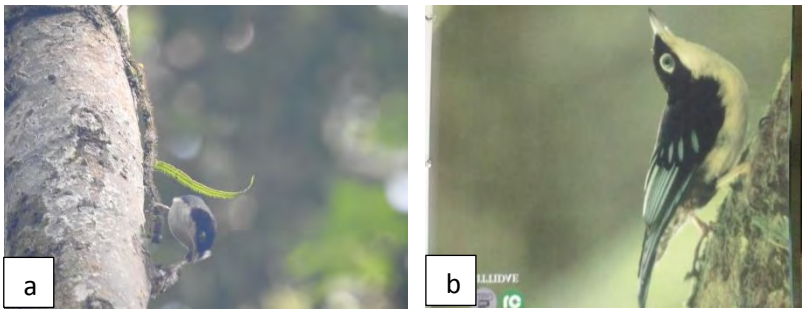


Gambar 4.35. *Sitta azurea*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Prasetya, 2018)

Munguk Loreng (*Sitta azurea*) merupakan salah satu jenis burung yang termasuk dalam famili Sittidae. Pada saat penelitian burung ini sering kali terlihat sedang memanjat pohon dengan keadaan kepala dibawah, burung ini dijumpai di dekat resort senduro pada titik koordinat 8° 3’ 8,9” LS, 113° 1’ 51,4” BT . Munguk Loreng dicirikan yakni berukuran kecil (13 cm), berwarna biru dan putih. Mahkota, tengkuk, dan sisi kepala hitam; pungung, sayap dan ekor biru mengkilap terlihat hitam di tempat yang agak gelap: tenggorokan dan dada putih. Pertu dan tungging hitam (Sumatera dan Jawa Barat) atau hitam biru (Jawa Timur). Iri mata berwarna putih, paruh kuning dan kaki abu-abu biru. Burng ini memiliki suara mencicit tinggi, resik, seperti suara Munguk Beledu (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini seperti halnya Munguk Beledu yang mana hidup berpsangan dan juga dalam kelompok kecil, mencari serangga di batang dan cabang pohon, sering dari atas ke bawah dan kepala di bawah. Persebaran global: di India, Cina Selatan, Asia Tenggara, Filipina, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Sedangkan persebaran lokal: di Kalimantan (termasuk Kep. Maratua) di Sumatera (termasuk pulau-pulau di sekitarnya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Jawa, penghuni yang relatif umum terdapat di hutan dataran rendah dan juga perbukitan sampai dengan ketinggian 1.500 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Munguk Loreng (*Sitta azurea*) menurut Lesson (1830) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Sittidae

Genus : *Sitta*

Spesies : *Sitta azurea* (Lesson, 1830)

34. Sikatan Kepala Abu (*Culicicapa ceylonensis*)

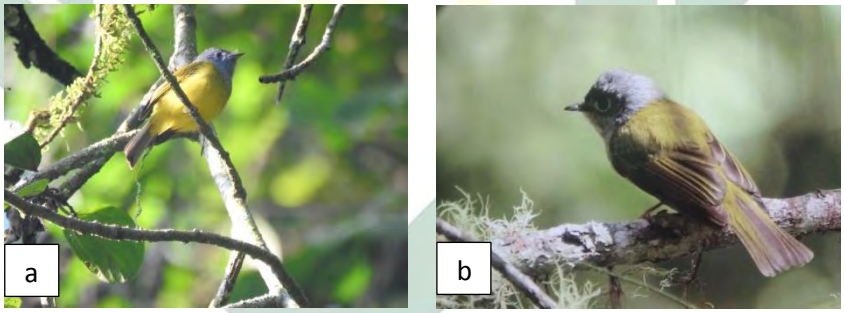


Gambar 4.36. *Culicicapa ceylonensis*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Prasetya, 2018)

Sikatan Kepala Abu (*Culicicapa ceylonensis*) merupakan jenis burung yang trmasuk famili Stenostiridae, burung ini terlihat disaat penelitian sedang bertengger di pohon dekat kantor resort senduro pada titik koordinat 8° 3’ 8,9” LS, 113° 1’ 51,4” BT. Burung ini dapat dikenali dari ukurannya yang kecil (25 cm), bulu di bagian tubuh atas berwarna zaitun sedangkan bulu di bagian tubuh bawah berwarna kuning bagian iris mata berwarna coklat, paruh terlihat abu-abu. Burung ini terlihat sendirian sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan vokalisasi untuk menarik perhatian burung lain. Burung jenis ini memiliki suara siulan manis “ci-ti” dengan penekanan pada suku pertama, atau “piit-wiit”, wi-dii” dengan penekanan pada nada terakhir, juga suara bergetar “cirri” (MacKinnon, 2010)

Burung ini tergolong dalam jenis burung yang aktif dan bising akan kicauannya. Sikatan Kepala Abu memiliki kebiasaan terbang dari cabang ke cabang untuk mencari makan berupa serangga. Biasanya burung jenis ini hidup pada tajuk bagian bawah dan tengah, selain itu sering bergabung dengan kelompok campuran. Adapun persebaran global meliputi Negara India sampai Cina Selatan, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia serta Sunda. Sedangkan persebaran lokal dari Sikatan Kepala Abu meliputi daerah Kalimantan, Jawa, Bali dan juga Sumatera. Secara umum tersebar luas di hutan pegunungan antara ketinggian 600-1.600 m, namun juga tercatat di dataran rendah sampai pada ketinggian 2.200. (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Sikatan Kepala Abu (*Culicicapa ceylonensis*) menurut Swainson (1820) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Muscicapidae

Genus : *Culicicapa*

Spesies : *Culicicapa ceylonensis* (Swainson, 1820)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

35. Tepus Pipi Perak (*Cyanoderma melanothorax*)

Gambar 4.37. *Cyanoderma melanothorax*
(Prasetya, 2018)

Tepus Pipi Perak (*Cyanoderma melanothorax*) adalah jenis burung yang termasuk dalam famili Timaliidae, pada saat penelitian Tepus Pipi Perak terlihat di dekat resort senduro sedang mencari makan dibalik semak-semak sembari bersuara dengan keras dan kasar. Tepus Pipi perak dijumpai di dekat kantor resort senduro pada titik koordinat 8° 3' 2,6 LS, 113° 1' 53,5" BT. Tepus Pipi Perak memiliki ciri-ciri yakni berukuran kecil (13 cm), berwarna coklat karat. Garis alis keputih-putihan, mahkota dan sayap coklat kemerahan; punggung dan ekor coklat zaitun. Bercak pada tenggorokan dibatasi oleh warna hitam yang tidak teratur. Dada, pipi, dan perut abu-abu seperti mutiara, pantat tersapu coklat karat. iris mata berwarna coklat, paruh coklat tua, kaki coklat. Burung ini memiliki suara berupa fase getaran pendek dengan kecepatan yang bervariasi. Variasi suara lainnya mirip dengan suara Tepus merbah-sampah.(MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini yakni hampir sama dengan Tepus Leher Putih yakni termasuk jenis burung pemalu, lebih sering bersembunyi dalam kerapatan tumbuhan bawah dan hidup dalam kelompok kecil. Persebaran global yakni endemik di Jawa dan Bali, sedangkan persebaran lokal; di Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(termasuk Bawean) dan Bali, tidak jarang terlihat di hutan perbukitan, pinggir hutan dan pekarangan, antara ketinggian 500-1.500 m (pada ketinggian permukaan laut di beberapa tempat) (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Tepus Pipi Perak (*Cyanoderma melanothorax*) menurut Temminck (1823) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Timaliidae

Genus : *Cyanoderma*

Spesies : *Cyanoderma melanothorax* (Temminck, 1823)

36. Tepus Leher Putih (*Stachyris thoracica*)

Gambar 4.38. *Stachyris orientalis*
(Prasetya, 2018)

Tepus Leher Putih (*Stachyris orientalis*) merupakan salah satu jenis burung yang termasuk dalam famili Timaliidae, pada saat penelitian Tepus Leher Putih tercatat satu kali selama pengamatan sedang mencari makan dibalik semak-semak. burung ini dijumpai pada titik koordinat 8° 2’ 51,6” LS, 113° 1’ 26,8” BT. Tepus Leher Putih dicirikan yakni berukuran sedang (18 cm), berwarna coklat berangan. Ada pita putih lebar yang khas pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dada, yang kadang-kadang dibatasi warna hitam. Pipi abu-abu gelap. Burung di Jawa sebelah timut, memiliki mahkota abu-abu. iris mata berwarna coklat merah, paruh atas hitam, kaki hitam. Burung ini Memiliki suara keras dan serak dan bordering " cuuurr, cuuurr", gemerincing sedikit berdering (DAH) (MacKinnon, 2010)

Tepus Leher Putih merupakan salah satu jenis burung pemalu, berdiam pada tumbuhan bawah dan semak rapat, lebih sering terdengar daripada terlihat. Tinggal dalam kelompok kecil, terkadang memanjat pohon yang tertutupi oleh tumbuhan merambat. Persebaran global: yakni endemik di Jawa, sedangkan persebaran lokal: tidak umum terdapat di hutan perbukitan dan pegunungan antara ketinggian 600-1.800 m. ada satu spesimen yang berlabel Sumtera terdapat di British Museum kemungkinan bukan menunjukan jenis ini (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Tepus Leher Putih (*Stachyris thoracica*) menurut Temminck (1821) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Timaliidae

Genus : *Stachyris*

Spesies : *Stachyris thoracica* (Temminck, 1821)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

37. Cica Kopi Melayu (*Pomatorhinus montanus*)

Gambar 4.39. *Pomatorhinus montanus*
(Prasetya, 2018)

Cica Kopi Melayu (*Pomatrohinus montanus*) adalah jenis burung yang tergolong dalam famili Timaliidae. Pada saat penelitian burung ini tercatat hanya satu kali selama pengamata, sedang mencari makan sendirian. selain itu burung ini di jumpai yang berada pada titik koordinat 8° 2’ 51,4” LS, 113° 1’ 21,0” BT. Cica Kopi Melayu memiliki ciri-ciri yakni berukuran relatif sedang (20 cm), dengan Punggungnya berwarna merah karat, ekornya panjang, alisnya yang menonjol berwarna putih, dan paruhnya yang panjang melengkung ke bawah menjadi kuning. Mahkotanya berwarna abu-abu kehitaman, alisnya berwarna putih, dan bagian belakangnya berwarna cokelat kastanye. Kicau burung "tur-du-du-wiit-wiit", siulan berulang "pu-pu-riuw", piow-pu-pu, "to-whit" atau "pu-pu-pu", Peringatan "pirr-pirrr "(MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini hidup sendirian atau dalam kelompok kecil, di lapisan bawah hutan, biasanya menyukai lapisan tengah dan bawah hutan, sering berbaur bersama burung jenis lain, salah satunya burung poksai. Umumnya burung Cica Kopi Melayu mencari makan di lantai hutan. Persebaran global: di Sunda Besar dan Semenanjung Malaysia, sedangkan persebaran lokal: di pulau Sumatera (termasuk Bangka) dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimantan, burung jenis ini merupakan burung yang mendiami dataran rendah dan perbukitan sampai dengan ketinggian 1.200 m, namun di daerah Kalimantan lebih tinggi lagi. Di Jawa dan Bali burung ini cukup umum di hutan daerah pegunungan di atas ketinggian 1.200 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Cica Kopi Melayu (*Pomatorhinus montanus*) menurut Horsfield (1821) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Timaliidae

Genus : *Pomatorhinus*

Spesies : *Pomatorhinus montanus* (Horsfield, 1821)

38. Jingjing Batu (*Hemipus hirundinaceus*)

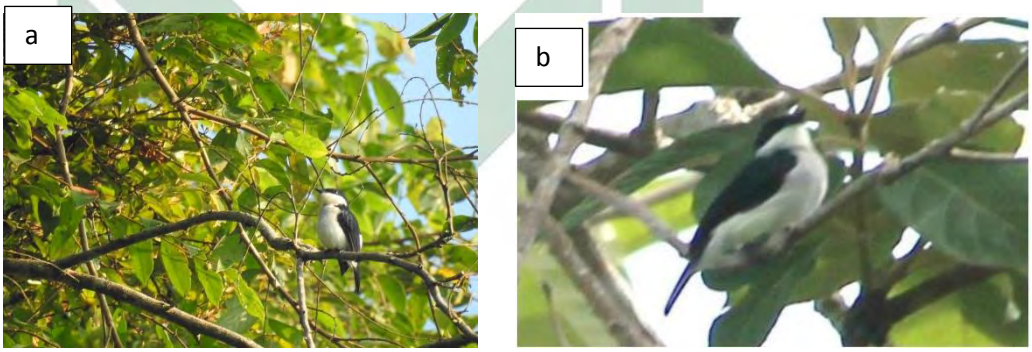


Gambar 4.40. *Hemipus hirundinaceus*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Gagarin, 2019)

Jingjing Batu (*Hemipus hirundinaceus*) adalah burung dari keluarga Vangidae. Pada saat penelitian burung ini tercatat sedang bertengger pada ranting pohon di dekat kantor resort blok ireng-ireng, selain itu burung ini dijumpai pada titik koordinat 8° 3’ 8,3” LS, 113° 1’ 53,1” BT. Jingjing Batu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicirikan oleh ukurannya yang kecil (15 cm) dan warna hitam dan putih. Pada burung jantan, tubuh bagian atas berwarna hitam, tonggil pada ekor dan bulu luar berwarna putih, serta bagian bawah ekor berwarna putih. Burung betina hampir mirip dengan burung jantan, namun bulu bagian atas burung betina berwarna coklat. Perbedaannya dengan burung Jingjing bukit adalah sayapnya tidak belang, Dibandingkan dengan burung sepah padang, tubuh bagian atas agak hitam, dan tunggir putih, dibandingkan dengan burung kapasan kemiri dan sikatan belang, Jingjing batu tidak memiliki alis putih. Iris, paruh dan kaki berwarna hitam. Suara Burung Jingjing Batu keras dan serak, "ti-ti-ti-ti, hii-tiit-tiit-tii" atau "hii-tuu-wiit" bergantian dengan "ciit-wiit-wiit-wiit" bernada tinggi (McKinnon , 2010)

Kebiasaan burung ini sering mengunjungi tepi hutan. Hidup bersama pasanganya terkadang juga dalam kelompok kecil, sering bergabung dengan burung jenis lain, sering terbang dari pucuk ke pucuk pohon kecil. Persebaran global: di Sunda Besar dan Semenanjung Malaysia. Sedangkan persebaran lokal: umum di daerah dataran rendah dan juga perbukitan sampai ketinggian 1.100 m di pulau Sumatera (termasuk juga pulau-pulau yang ada di sekitarnya) dan pulau Kalimantan (termasuk pulau-pulau yang ada di Kalimantan bagian utara), serta di pulau Jawa dan Bali minimal sampai ketinggian 1.500 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Jingjing Batu (*Hemipus hirundinaceus*)menurut Temminck (1822) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Vangidae

Genus : *Hemipus*

Spesies : *Hemipus hirundinaceus* (Temminck, 1822)

39. Ciu Besar Jawa (*Pteruthius flaviscapis*)

Gambar 4.41. *Pteruthius flaviscapis*
(Prasetya, 2018)

Ciu Besar Jawa (*Pteruthius flaviscapis*) adalah jenis burung yang termasuk dalam famili Vireonidae. Pada saat penelitian Ciu Besar Jawa tercatat satu kali perjumpaan yakni sedang bertengger mencari makan pada ranting pohon, selain itu burung ini dijumpai pada titik koordinat 8° 2' 59,4" LS, 113° 1' 34,1" BT. Ciu Besar Jawa memiliki ciri-ciri yakni berukuran kecil (13 cm), berwarna hitam putih. Jantan: kepala hitam, garis alis putih, mantel dan punggung abu-abu, ekor hitam. Sayapnya hitam dengan warna putih pada ujung buku primer dan warna coklat berangan emas pada bulu tersier, tubuh bagian bawah putih. Betina: bewarna agak buram, tubuh bagian bawah kuning, kepala hijau zaitun, warna ujung sayap kurang terang. Bagian iris mata abu-abu, paruh hitam dan kaki keputih-putihan. Burung Ciu Besar Jawa memiliki suara nyaring, monoton resik "cip, cip-cip dan berbagai variasinya yang diulang-ulang (MacKinnon, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan burung ini adalah hidup berpasangan atau dalam kelompok campuran, bergerak melewati tajuk bawah dan tajuk atas, menangkapi serangga. Menyelinap menyamping di sepanjang ranting-ranting kecil, tekun mencari makan. Adapun persebaran global meliputi Pakistan sampai Cina, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Sedangkan persebaran lokal yakni tidak jarang terdapat di hutan pegunungan antara ketinggian 1.000-2.800 m, di seluruh Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Di Bali sampai saat ini belum tercatat (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Ciu Besar Jawa (*Pteruthius flaviscapis*) menurut Temminck (1835) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Vireonidae

Genus : *Pteruthius*

Spesies : *Pteruthius flaviscapis* (Temminck, 1835)

40. Opior Jawa (*Heleia javanica*)

Gambar 4.42. *Heleia javanica*
(Baskoro, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burung Opior Jawa (*Heleia javanica*) merupakan jenis burung yang termasuk dalam famili Zosteropidae. Pada saat penelitian burung ini sering kali terlihat mencari makan pada tajuk bagian atas, bersama jenis burung lain salah satunya cikrak daun. Burung opior jawa dijumpai pada titik koordinat 8° 3' 4,4" LS, 113° 1' 40,3" BT. Opior Jawa dicirikan yakni berukuran relatif besar (13 cm), memiliki warna zaitun, kepala, temggorokan dan dada abu-abu, tubuh bagian atas berwarna hijau-zaitun, berwarna kuning pucat di bagian perut. Ciri khas: tenggorokan berwarna abu-abu. Bagian iris mata berwarna coklat serta warna hitam pada bagian paruh dan kaki. Burung Opior Jawa bersuara berupa teriakan nada-nada yang tinggi: "chi-i-wiit, chi-i-wiwit", atau suara yang mendengung "tiirr-tiirr", yang mirip suara peluit, dan juga kicauan yang nyaring dan merdu. Suaranya lebih bergetar jika dibandingkan dengan suara kacamata yang lain (DAH) (MacKinnon, 2010)

Burung ini memiliki kebiasaan bergabung dengan kelompok jenis lain (salah satu pada jenis burung Cikrak) terbang pada tajuk rendah di hutan pada kawasan pegunungan. Seperti halnya jenis burung kacamata lain, yakni gesit dan lincah. Persebaran global yakni burung asli di pulau Jawa dan Bali. Sedangkan persebaran lokal keberadaannya tidak banyak di gunung-gunung yang tinggi (ketinggian diatas 1.500 m) dapat dikelompokkan menjadi empat ras dengan populasi diperkirakan terasingkan, akan tetapi umum terdapat di beberapa tempat di hutan yang agak tinggi (MacKinnon, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun klasifikasi dari Opior Jawa (*Heleia javanica*) menurut Horsfield (1821) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Zosteropidae

Genus : *Heleia*

Spesies : *Heleia javanica* (Horsfield, 1821)

41. Takur Tohtor (*Psilopogon armilaris*)

Gambar 4.43. *Psilopogon armilaris*
(Baskoro, 2018)

Takur Tohtor (*Psilpogon armiralis*) merupakan jenis burung yang tergolong dalam famili Megalaimidae. Pada saat penelitian burung ini hanya terdengar suaranya saja dari pada menampakkan diri, suara dari burung ini diduda berasal dari kawasan dekat dengan kantor resort senduro. Takur Tohtor dicirikan yakni memiliki ukuran yang relatif sedang (20 cm), bagian seluruh bulunya berwarna hijau, akan tetapi ada garis kuning jigga mengitari di bagian dada. Bagian iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kaki berwarna biru. Burung ini bersuara monoton berulang-ulang "trrrk trrrk trrrk trrrrk" dan berbagai variasinya (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan dari Takur Tohtor ini yakni sering bergabung dengan burung jenis lain pada pohon yang telah berbuah. Mungkin burung Takur Tohtor merupakan salah satu jenis takur yang paling umum di Pulau Jawa. Adapun persebaran global burung ini yakni, endemik di Jawa, dan Bali. Sedangkan persebaran lokal Takur Tohtor di dataran Pulau Jawa dan Bali di kawasan hutan primer dan pinggir hutan yang terdapat di ketinggian 2.400 di atas permukaan air laut, namun lebih sering terlihat di atas ketinggian 900 m (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Takur Tohtor (*Psilopogon armilaris*) menurut Temminck (1821) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Piciformes

Famili : Megalaimidae

Genus : *Psilopogon*

Spesies : *Psilopogon armilaris* (Temminck, 1821)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

42. Takur Tulung tumpuk (*Psilopogon javensis*)

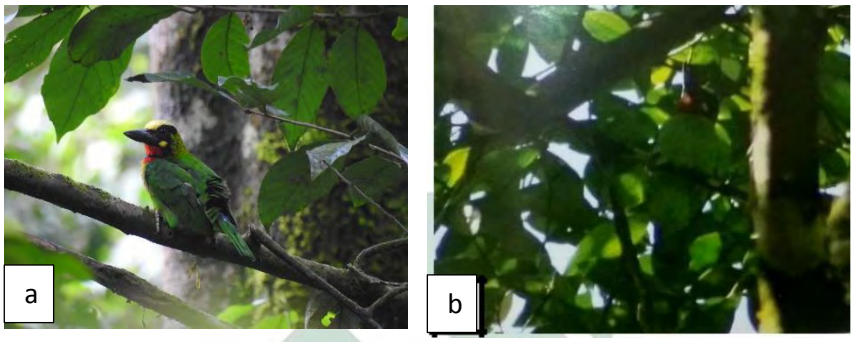


Gambar 4.44. *Psilopogon javensis*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Baskoro, 2018)

Takur Tulung tumpuk (*Psilopogon javensis*) jenis burung yang termasuk dalam keluarga Megalaimidae. Pada saat penelitian burung ini sering kali terlihat sedang mencari makan pada pohon yang telah berbuah, burung ini dijumpai tidak jauh dari pintu masuk TNBTS yang berada pada titik koordinat 8° 3' 1,6" LS, 113° 1' 45,3" BT. Takur Tulung tumpuk memiliki ciri-ciri yakni berukuran relatif besar (26 cm), memiliki bulu bewarna-warni. Warna bulu disaat beranjak dewasa berwarna hijau polos. Memiliki mahkota dan bitnik berwarna kuning dibawah mata, sisi tenggorokan berwarna merah. Ada bintik merah pada bagian dada dan kerah lebar hitam melewati sisi kepala dan dada atas serta bagian mata. Lalu ada garis hitam yang selanjutnya mengitari mata. Bagian iris mata berwarna coklat, kaki hijau zaitun suram serta paruh hitam. Kemudian suara berupa deringan "tulungtumpuk" diulang-ulang.

Menurut Prasetya, dkk (2018) Kebiasaan mirip dengan jenis takur lainnya lebih sering ditemukan dihabitat yang terbuka. Tidak seperti saudaranya Takur Tohtor, jenis ini merupakan jenis takur yang keberadaannya hampir terancam (NT) walaupun tidak terlalu sensitif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kehadiran manusia, namun cukup repot untuk mengamati jenis takur ini dikarenakan menyukai bertengger di cabang pohon yang tinggi. Persebaran global yakni endemik di Jawa dan Bali. Sedangkan persebaran lokal yakni, tidak umum di hutan dataran rendah dan pegunungan sampai ketinggian 1.500 m, di seluruh daratan Jawa dan Bali. (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Takur Tulungtumpuk (*Psilopogon javensis*) menurut Horsfield (1821) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Piciformes

Famili : Megalaimidae

Genus : *Psilopogon*

Spesies : *Psilpogon javensis* (Horsfield, 1821)

43. Pelatuk Jawa (*Crhysocolaptes strictus*)

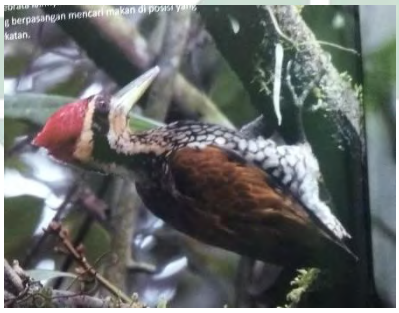

Gambar 4.45. *Crysocolaptes strictus*
(Prasetya, 2018)

Pelatuk Jawa (*Crysocolaptes strictus*) termasuk dalam famili Piciformes. Pada saat penelitian burung ii tercatat dua kali menampakkan dirinya sedang mencari makan sambil mematuk-matuk batang pohon, namun tidak jarang hanya terdengar suara saja yang keras yang berada pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik koordinat 8° 2’ 59,9” LS, 113° 1’ 34,6” BT. Pelatuk Jawa dapat dikenali dari ukurannya yang besar (31 cm), berwarna warni sangat mirip pelatuk besi. Perbedaannya berukuran agak lebih besar, ada dua setrip malar hitam yang bersatu pada pipi dan bercak putih di belakang leher, memiliki jari berjumlah empat. Bagian iris mata kuning pucat paruh abu-abu dan kaki hitam. Burung Pelatuk Jawa memiliki suara berupa lengkingan keras dan nyaring, suara gagap meledak-ledak mirip suara tonggeret besar (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini yakni lebih menyukai hutan terbuka, pingir hutan dan hutan mangrove. Hidup berpasangan, terkadang bergenderang keras. Persebaran global di India, Cina, Filipina, Kalimantan Timur laut, Sumatera (termasuk kepulauan di sebelah timur) Jawa dan Bali. Sedangkan persebaran lokal: tidak jarang di beberapa daerah dataran rendah, di Sumatera, kebanyakan terbatas di hutan mangrove (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Pelatuk Jawa (*Chrysocolaptes strictus*) menurut Horsfield (1821) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Piciformes

Famili : Picidae

Genus : *Chrysocolaptes*

Spesies : *Chrysocolaptes strictus* (Horsfield, 1821)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

44. Caladi Tikotok (*Hemicircus concretus*)

Gambar 4.46. *Hemicircus concretus*
(Prasetya, 2018)

Caladi Tikotok (*Hemicircus concretus*) tergolong dalam famili Picidae. Pada saat peneltian burung ini tercatat dua kali perjumpaan sedang terbang mencari makan. Caladi Tikotok memiliki ciri-ciri yakni berukuran kecil (13 cm), memiliki jambul. Punggung memiliki pola bersisik, kepala dan dada abu-abu, burung jantan: memiliki jambul yang panjang, dahi merah. Betina dan remaja: dahi abu-abu. Perut kekuning tuaan, tunggir putih. Punggung dan penutup sayap hitam dengan penutup sayap putih-kuning tua pada sisi sayap. Iris coklat, paruh abu-abu gelap dan kaki abu-abu. Burung Caladi Tikotok memiliki suara berbagai pelatuk yang khas. Suara bergetar disaat terbang. “wikawik” yang nyaring, getaran “ci-ci-ci-ci-ci” dan “ciuw” yanngg meratap (MacKinnon, 2010)

Kebiasaan burung ini yakni, menyukai daerah terbuka, hutan sekunder, pekarangan dan perkebunan. Hidup pada lapisan tajuk. Terkadang seperti halnya gelatik, bergantungan mencari serangga. Persebaran global: di Semenanjung Malaysia, Kalimantan, Sumatera dan Jawa. Sedangkan persebaran lokal: banyak terdapat secara lokal di Kalimantan dan Sumatera namun tidak umum terdapat di Jawa. (MacKinnon, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun klasifikasi dari Caladi Tikotok (*Hemicircus concretus*) menurut Temminck (1821) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Piciformes

Famili : Picidae

Genus : *Hemicircus*

Spesies : *Hemicircus concretus* (Temminck, 1821)

45. Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*)

Gambar 4.47. *Loriculus pusillus*
(Prasetya, 2018)

Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*) merupakan salah satu jenis burung yang termasuk dalam famili Psittacidae. Pada saat penelitian burung ini sering kali terlihat dikarenakan sarangnya sendiri terletak di depan kantor resort senduro sehingga memudahkan untuk diamati, selain itu titik perjumpaan berada pada titik koordinat 8° 3’ 9,0” LS, 113° 1’ 51,7” BT. Serindit Jawa memilki ciri-ciri yakni memiliki ukuran relatif kecil (12 cm), memiliki warna hijau serta merah dibagian tunggir. Tubuh bagian bawah hijau kuning, tungging dan penutup ekor merah membara, ada bercak kuning pada tenggorokan namun pada burung betina dan burung muda:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercak relatif kecil). Bagian paruh dan iris berwarna kuning, serta jingga di bagian kaki. Burung ini bersuara layaknya teriakan yang berdesir “srii-ii” pada waktu terbang (MacKinnon, 2010)

Burung Serindit Jawa memiliki kebiasaan seperti halnya burung serindit melayu, yakni terbang relatif cepat melewati hutan bersama dengan kelompok kecil, dengan kibasan sayap yang berderu sambil berteriak-teriak. Burung ini menyukai jenis makanan berupa bunga, kuncup bunga dan buah-buahan kecil. Biasanya burung ini memanjat dan merangkak pada ranting pohon dengan gaya yang unik. Burung jenis ini agak sulit dilihat pada jarak jauh, karena ukurannya yang kecil dan berwarna hijau. Serindit Jawa memiliki kebiasaan yang aneh yakni tidur bergantung dengan kepala di bawah seperti halnya kelelawar. Persebaran global Serindit Jawa meliputi pulau Jawa dan Bali dan termasuk jenis burung endemik di pulau tersebut. Sedangkan persebaran lokal dari Serindit Jawa di pulau Jawa dan Bali, kadang disaat pengamatan burung ini sering terlewatkan dikarenakan ukuran dan juga warna yang hampir menyerupai daun-daun di pohon (MacKInnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*) menurut Gray (1859) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Psittaciformes

Famili : Psittacidae

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Genus : *Loriculus*

Spesies : *Loriculus pusillus* (Gray, 1859)

46. Luntur Harimau (*Harpactes oreskios*)

Gambar 4.48. *Harpactes oreskios*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Marsono, 2020)

Luntur Harimau (*Harpactes oreskios*) adalah jenis burung yang termasuk dalam famili Trogonidae. Pada saat penelitian burung ini hanya satu kali tercatat perjumpaan sedang bertengger, catatan perjumpaan yakni pada bulan Februari, selain itu titik perjumpaan berada pada titik koordinat 8° 2' 47,3" LS, 113° 1' 12,3" BT. Luntur Harimau memiliki ciri-ciri yakni berukuran sedang (25 cm), memiliki warna coklat jingga.tetapi bagian kepala, leher dan dada abu-abu kehijauan (betina: warna didominasi oleg warna abu-abu, burung muda: lebih kecoklatan). Pada bagian punggung dan juga ekor berwarna coklat kemerah-merahan. Bulu primer berwarna hitam, penutup sayap bergaris hitam. Tubuh bagian bawah berwarna kekuningan hingga jingga. Bagian pinggir dan bulu ekor bagian bawah berwarna putih. Iris mata berwarna zaitun, kaki berwarna abu-abu dan hitam kebiruan pada bagian paruh.

Burung ini merupakan tipe jenis burung yang penyendiri akan tetapi agak berisik dan mudah ditandai. Mencari makan dari tempat tenggerannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun tidak malu akan kehadiran manusia. Adapun persebaran global meliputi: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Asia Tenggara dan Cina Selatan. Sedangkan persebaran lokal terdapat di Sumatera dan Kalimantan, tidak jarang di hutan pada ketinggian 300-1500 m. Di Jawa, cukup jarang di hutan dataran rendah hingga 1.200 meter di atas permukaan laut, tetapi di beberapa tempat hingga 1.500 meter (MacKinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Luntur Harimau (*Harpactes oreskios*) menurut Temminck (1823) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Trogoniformes

Famili : Trogonidae

Genus : *Harpactes*

Spesies : *Harpactes oreskios* (Temminck, 1823)

47. Kipasan Bukit (*Rhipidura euryura*)

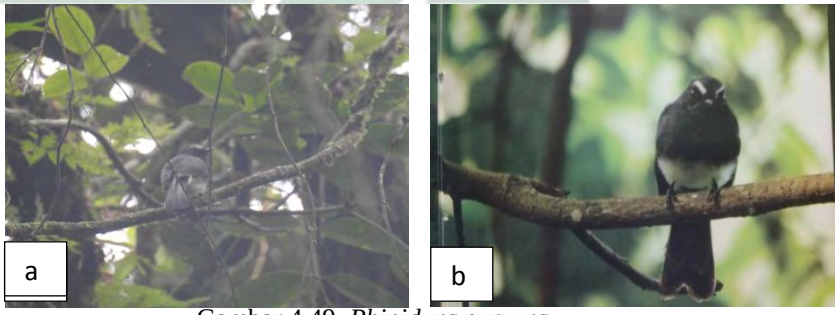


Gambar 4.49. *Rhipidura euryura*
(a) (Dokumentasi Pribadi, 2021) (b) (Prasetya, 2018)

Kipasan Bukit (*Rhipidura euryura*) adalah salah satu jenis burung yang termasuk dalam famili Rhipiduridae. Pada saat penelitian burung ini terlihat sedang bertengger pada ranting pohon, burung yang tidak terlalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sensitif akan kehadiran manusia. Selain itu titik titik perjumpaan burung ini berada pada titik koordinat 8° 2’ 48,1” LS, 113° 1’ 13,6” BT. Kipasan Bukit dicirikan yakni berukuran tidakterlalu kecil (18 cm), berwarna abu-abu dan putih. Tubuh bagian atas biru abu-abu gelap seragam, alis putih lebar. Ekor abu-abu gelap dengan ujung putih pada bulu terluar (akan terlihat mencolok jika ekor terbuka), tenggorokan dan dada abu-abu buram; pertu dan tungging putih. Bagian iris mata berwarna coklat, paruh dan kaki hitam. Memiliki suara berupan cicitan “cuit-cuit” yang asyik dan kicauan yang nyaring.

Kebiasaan burung ini mirip dengan burung kipasan lain, yakni penghuni hutan yang lincah. Terkadang hidup sendirian dan berpasangan, selain itu sering bergabung dengan kelompok campurann yang berpindah-pindah pada lapisan tengah di tajuk pohon. Tidak sesering dan sesibuk kipasan lain dalam memamerkan ekos kipasnya. Persebaran global yakni jenis burung endemik Jawa. Sedangkan persebaran lokal terdapat di hutan pegunungan di Jawa namun terbatas, jenis burung penetap yang cukup umum secara lokal (MacKinnon, 2010)

Adapun klasifikasi dari Kipasan Bukit (*Rhipidura euryura*) menurut Muller (1843) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Stenostiridae

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Genus : *Rhipidura*

Spesies : *Rhipidura euryura* (Muller, 1843)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1.Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disismpulkan bahwa:

1. Terdapat 47 spesies burung dari 9 ordo dan 29 famili di Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Ordo yang telah ditemukan meliputi, Passeriformes, Trogoniformes, Psittaciformes, Piciformes, Galiformes, Cuculiformes, Columbiformes, Apodiformes, Accipitriformes
2. Berdasarkan analisis indeks dominansi didapatkan indeks dominansi sebesar 0,1130 yang mana struktur komunitas di kawasan blok ireng-ireng dalam keadaan stabil tidak ada spesies yang mendominasi. Sedangkan Berdasarkan analisis kelimpahan relative frekuensi kehadiran, burung opior jawa merupakan salah satu burung dengan frekuensi kehadiran tertinggi sebesar 21 %, sedangkan frekuensi kehadiran terendah didapatkan pada burung elang-alap cina, elang hitam, luntur harimau, uncal loreng yang masing-masing memiliki frekuensi kehadiran sebesar 2%
3. Berdasarkan hasil perhitungan indeks keanekaragaman jenis burung di kawasan Blok Ireng-Ireng Taman Nasional Bromo Tengger semeru, didapatkan sebesar 2,58, yang mana indeks keanekaragaman termasuk dalam kategori sedang,

## 5.2. Saran

Diharapkan setiap tahunnya dilakukan monitoring burung agar data burung di kawasan Blok Ireng-Ireng, khususnya Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dapat terkontrol dengan baik`



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


Ali, S. 1979. *The Book of Indian Birds*.Bombay Natural History Society. Bombay.

Alikodra, H. S. 1980. Dasar-Dasar Pembinaan Margasatwa. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Apriliano, A. 2018. Keanekaragaman Burung di Kampus UIN Raden Intan Lampung. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Islam Ngeri Raden Intan Lampung.

Ayat A. 2011. *Burung-burung Agroforest di Sumatera*. In: Mardiastuti A, eds. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre - ICRAF, SEA Regional Offi ce. 112 p.

Azhari. 2017. Keanekaragaman Spesies Burung yang Terdapat di Kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan Sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi. *Skripsi*. Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Aceh

Azis, M. C., Budiarti, T. dan Wijaya, S., 2014. Kajian Hubungan Arsitektur Pohon dan Kehadiran Burung di Kampus IPB Dramaga Bogor. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, Vol. 2 (1): 1-10.

Baskoro, K. 2018. *Avivauna Semarang Raya : Atlas Biodiversitas Burung di Kawasan Semarang*. Departemen Biologi, Universitas Diponegoro. Semarang.

BBTNBTS, 2013. *Buku Zonasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Malang: TNBTS

BirdLife International. 2016. *Accipiter soloensis* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2016:e.T22695503A93512856. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22695503A93512856.en . Diunduh pada 22 April 2021

BirdLife International. 2016. *Arachnothera affinis* . *Daftar Merah Spesies TerancamIUCN* 2016:e.T103792496A94568389. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T103792496A94568389.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Arborophila javanica* . *Daftar Merah Spesies TerancamIUCN* 2016:e.T22679044A92800662. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22679044A92800662.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Cacomantis merulinus* . *Daftar Merah Spesies TerancamIUCN* 2016:e.T22683923A93007953. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22683923A93007953.en . Diunduh pada 23 April 2021 .




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BirdLife International. 2016. *Cacomantis variolosus* . *Daftar Merah Spesies Terancam* *IUCN* 2016:e.T61434337A95233518. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T61434337A95233518.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Chrysocolaptes strictus* . *Daftar Merah Spesies Terancam* *IUCN* 2016:e.T22726560A94925352. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22726560A94925352.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Concretus hemisirkus* . *Daftar Merah Spesies Terancam* *IUCN* 2016:e.T22727212A94943807. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22727212A94943807.en . Diunduh pada 23 April 2021

BirdLife International. 2016. *Culicapa ceylonensis* . *Daftar Merah Spesies Terancam* *IUCN* 2016: e.T22709596A94215839. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22709596A94215839.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Cyornis unicolor* . *Daftar Merah Spesies Terancam* *IUCN* 2016:e.T22709532A94213374. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22709532A94213374.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Dicaeum sanguinolentum* . *Daftar Merah Spesies Terancam* *IUCN* 2016:e.T103776636A94540536. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T103776636A94540536.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Dicrurus leucophaeus* . *Daftar Merah Spesies Terancam* *IUCN* 2016:e.T22706964A94099735. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22706964A94099735.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Ficedula westermanni* . *Daftar Merah Spesies Terancam* *IUCN* 2016:e.T22709403A94207308. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22709403A94207308.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Hydrornis guajanus* . *Daftar Merah Spesies Terancam* *IUCN* 2016:e.T22736518A95136596. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22736518A95136596.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Ictinaetus malaiensis* . *Daftar Merah Spesies Terancam* *IUCN* 2016: e.T22696019A93538909. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22696019A93538909.en . Diunduh pada 22 April 2021 .



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BirdLife International. 2016. *Loriculus pusillus* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2016:e.T22685422A93072296. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22685422A93072296.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Macropygia unchall* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2016: e.T22690545A93276810. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22690545A93276810.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Myophonus caeruleus* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2016:e.T22708329A94156601. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22708329A94156601.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Pernis ptilorhynchus* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2016: e.T22694995A93483912. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22694995A93483912.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Phaenicophaeus curvirostris* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2016:e.T22725423A94892093. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22725423A94892093.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Phylloscopus trivirgatus* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2016:e.T22715385A94450947. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22715385A94450947.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Pomatorhinus montanus* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2016:e.T22715972A94477204. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22715972A94477204.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Sitta azurea* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2016: e.T22711225A94284706. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22711225A94284706.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Spilornis cheela* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2016: e.T22695293A95221642. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22695293A95221642.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2016. *Stachyris thoracica* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2016:e.T22716274A94488370. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T22716274A94488370.en . Diunduh pada 23 April 2021 .



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BirdLife International. 2017. *Phyllergates cucullatus* (versi amandemen dari Produk 2016). *Daftar Merah IUCN untuk Spesies Terancam Punah* 2017: e.T22714976A111101603. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20171.RLTS.T22714976A111101603.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2017. *Pteruthius flaviscapis* (versi amandemen dari pesanan 2016). *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2017:e.T103693557A112517556. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20171.RLTS.T103693557A112517556.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2018. *Coracina larvata* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2018:e.T22706470A130419521. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20182.RLTS.T22706470A130419521.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2018. *Cyanoderma melanothorax* . *Daftar Merah Spesies TerancamIUCN* 2018:e.T22716283A131972844. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20182.RLTS.T22716283A131972844.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

BirdLife International. 2018. *Rhipidura euryura* . *Daftar Merah Spesies Terancam IUCN* 2018:e.T22706793A130423578. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20182.RLTS.T22706793A130423578.en . Diunduh pada 23 April 2021 .

Ekowati, A., Setiyani, A. D., Hariwibowo D. R., Hidayah, K. 2016. Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Telaga Warna, Desa Tugu Utara, Cisarua, Bogor. *Al-Kauniyah: Journal Of Biology*, 9 (2), 87-94.

Dewi, R.S., Mulyani, Y.A. and Santosa, Y., 2007. Keanekaragaman Jenis Burung Di Beberapa Tipe Habitat Taman Nasional Gunung Ciremai (Diversity Of Bird Species at Some Habitat Type In Ciremai Mountain National Park). *Media Konservasi*, Vol. 12(3): 13-15.

Firdaus, A. B., A. Setiawan dan E. L. Rustiati. 2014. Keanekaragaman Spesies Burung di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 1—6.

Gagarin, Y. 2019. Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Ekosistem Tahura Zona Aceh Besar Sebagai Pendukung Materi Keanekaragaman Hayati di SMAN 1 Lembah Seulawah. *Skripsi.* Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam: Banda Aceh

Ghifari, B. 2016. Keanekaragaman Dan Kelimpahan Jenis Burung Pada Taman Kota Semarang, Jawa Tengah. *Skripsi.* Jurusan Biologi, Universtas Diponegoro. Semarang.

Herdiawan, B., Mubarok, M., M., Ambarwati, R., dan Prasetya, K., N. 2019. Status Konservasi Burung Pada Resort Coban Trisula dan Blok Ireng-Ireng, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *SIMBIOSA* Vol 8 (1): 70-84



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krebs, C. J. 1989. Experimental Analysis of Distribution and Abundanc. Third. Edition. NewYork.

Marsono. 2020. Keanekaragaman Jenis Burung di Resort Air Terjun Tretes Kawasan Taman Hutan Raya Raden Seorjo. *Skripsi.* Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Martínez–Abraín A, Oro D, Berenguer R, Ferrís V dan Velasco R. 2005. Long–term change of species richness in a breeding bird community of a Small Mediterranean Archipelago. *Animal Biodiversity and Conservation 28.2.*

Ma-Zhijun, Cai-Yinting, Li-Bo dan Chen-Jiakuan. 2010. Managing wetland habitats for waterbirds: An international perspective. *Wetlands* 30:15–27.

Miranda, T., Ningsih, S. M., dan Ihsan, M. 2014. Klasifikasi Komunitas Burung di Cagar Alam Gunung Tinombala Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. *Warta Rimba.* Vol 2 (2).

Novarino, W. 2008. *Dinamika Jangka Panjang Komunitas Burung Strata Bawah di Sipisang, Sumatera Barat*. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Prasetya, K., N., Widodo, R., Rahmadana, M., Winedar, D., W., dan Siswoyo, A. 2018. *Burung-Burung di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru: Malang.

Ramlah, B. 2017. Keanekaragaman Spesies Burung di Hutan Sekunder Genting Kabupaten Gayo Lues Sebagao Referensi Tambahan Bidang Studi Biologi. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam: Banda Aceh

Soendjoto, M.A., Riefani, M. K. dan Zen, M. 2016. Penggunaan Tiep Habitat oleh Avifauna di Lingkungan PT Arutmin Indonesia-NPLCT, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. *Sains & Matematika,*Vol. 3 (1): 19-25

Syafrudin, D., 2011. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Tambling Wildlife Nature Conservation (TWNC), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *Skripsi.* Departemen Kehutanan dan Ekowisata, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Welty, J. C. & Baptista, L. (1988). *The Life of Birds*, 4th ed. Saunders, New York

Wiens, J. A. 1992. *The Ecology of Bird Community. Volume I. foundation and patterns*. Cambridge: Cambridge University Press

Anugrah, K., D. 2016. Keanekaragaman Spesies Burung di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang Kabupaten Tanggamus Lampung. *Skripsi.* Universitas Lampung: Lampung.

Ayat, Asep. 2011. *Burung-burung agroforest di Sumatera*, Bogor: ICRAF Asia Tenggara.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BBTNBTS, 2013. *Buku Zonasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.* Malang: TNBTS

Sukiya. 2001. *Biologi Vertebrata.* FMIPA UNY: Yogyakarta.

Fachrul, M., F., 2007. *Metode Sampling Bioekologi.* Bumi Aksara: Jakarta.

Gautama, W. 2009. Penggunaan Strata Vegetasi Oleh Burung di Kawasan Wisata Taman Nasional Halimun Salak. *Jurnal Vis Vistalis.* Vol II (2) Hal 41-49.

Hasmar, R., Ruskomalasari, dan Alwi, K. 2009. Keberadaan Jenis Burung Pada Lima Stasiun Pengamatan Di Sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung Depok-Jakarta. *Jurnal Vis Vistalis.* Vol II(2) Hal 51-64.

Heddy, S. 2009. *Pengantar Ekologi.* Jakarta: CV Rajawali.

Brotowidjoyo, M. D. 1989. *Zoologi Dasar*. Erlangga. Jakarta. Animal Diversity Website. 2008. Bird Classification. https://animaldiversity.org/accounts/Paradisaeidae/classification/. Diakses tanggal 20 Mei 2020.

Kimball dan John, W., 1992. *Biologi Jilid 3 Edisi kelima,* terj. Siti Sutarmi & Nawangsari Sugiri, Erlangga: Jakarta.

MacKinnon, J., Karen, P. dan Van Balen, B., 1999. *Burung-Burung di Sumatera, Jawa bali.* Puslitbang-LIPI: Jakarta.

Mahardono, Pratignyo dan Iskandar. 1980. *Anatomi Burung.* Jakarta: PT. Intermassa.

Melati, F., F. 2007. Metode Sampling Bioekologi. Jakarta: Bumi Aksara.

Maulana, I. 2013. Keanekaragaman Dan Distribusi Jenis Burung Pada Berbagai Tipe Habitat Di Resort Cigugur Taman Nasional Gunung Ciremai. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Mattimu, A., Aziz dan F., W., Eddyman. 2007. *Pengetahuan Lingkungan Edisi &,* Bahan Ajar. Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Hasanuddin.

Odum, E., P., 1993. *Dasar-Dasar Ekologi Terjemahan Tjahjono Samingan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prapnomo. 1996. Burung dan Kehidupannya: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Prasetya, K. N. dan Siswaya, A., 2017. *Burung-Burung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.* Ediide Infografika Malang.

Pusat Inventarisasi dan Statistik Kehutanan Badan Planologi Kehutanan. 2002. *Data Informasi Kehutanan Provinsi Jawa Timur.* Jakarta: Departemen Kehutanan.

Soegianto. 1994. Studi Komunitas Gastropoda di Lingkungan Perairan Mangrove. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supriatna, Jatma. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia.*Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Syihab, M., Q. 2002. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati: Jakarta.

Yohanna, 2020. Monitoring Keanekaragaman Jenis Burung Pada berbagai Tutupan Lahan di *Cibinong Science Center (CSC)*, Jawa Barat. *Berita Biologi.* Vol 19 (3B)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id